

Memahami Modal Sosial

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si

Memahami Modal Sosial

Penulis:

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si

Sampul dan Layout:

Gandrang A.S.

Cetakan I: Januari 2020

ISBN: 978-602-5758-99-7

Penerbit

CV Saga Jawadwipa

PUSTAKA SAGA

Jl. Kedinding Lor, Gg. Delima, no 4A.

Kenjeran, Surabaya

Email: saga.penerbit@gmail.com,

HP: +62 856 5539 6657

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma merupakan pidato pengukuhan penulis sebagai Guru Besar di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya, 29 Mei 2004. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai Guru Besar adalah menyebarkan gagasan (diseminasi) Modal Sosial secara teoritis dan praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kumpulan naskah modal sosial ini tidak bersifat final, karena penulis punya tanggung jawab untuk mengembangkannya secara terus menerus. Semoga bermanfaat.

Surabaya, Januari 2020

Prof. Dr. Thomas Santoso, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar | iii
Daftar Isi | iv

Modal Sosial dan Kinerja Organisasi 1
Modal Sosial 15
Modal Sosial Versus Teori Sosial 28
<i>Bowling Alone</i> 61
<i>Bowling Alone</i> : Kemosotan Modal Sosial di Amerika 73
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (I) 92
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (II) 115
Masyarakat Warga dan Modal Sosial (III) 141
Modal Sosial dan Demokratisasi 164
Membangun Modal Sosial Masyarakat Warga Yang Plural 176
Membangun Modal Sosial Masyarakat Yang Anti Korupsi 182
Modal Sosial dan Kepemimpinan Nasional 187

Daftar Pustaka | 193
Riwayat Hidup | 195

1. Modal Sosial Dan Kinerja Organisasi

1. Latar Belakang

Gagasan modal sosial (*social capital*) sebenarnya terasa janggal dalam pemikiran ekonomi kontemporer. Meskipun ia punya daya tarik intuitif yang kuat, tapi kiranya sulit untuk menganggapnya sebagai barang ekonomi (*economic good*). Di antara ikhwal ekonomi lainnya, modal sosial juga sulit diukur. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya data, tapi karena kita tidak tahu dengan pasti apa yang seharusnya kita ukur. Modal sosial terdiri dari banyak tipe hubungan dan partisipasi, sehingga komponen modal sosial cukup banyak dan bervariasi serta bersifat tak nyata (*intangible*).

Dalam definisi awal, modal sosial diidentifikasi dengan "sifat-sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi" (Putnam, 1993). Sebagian penulis bertitik berat pada kepercayaan (*trust*). Sebagian penulis yang lain mengkaji komponen-komponen organisasi sosial (seperti pinjaman bergulir dan asosiasi kredit, sistem manajemen irigasi, koperasi simpan-pinjam) yang menjadikan modal sosial sebagai harta produktif. Tapi banyak penulis yang lain memaknai gagasan modal sosial secara lebih luas, dengan memasukkan unsur kekerabatan, organisasi pelobi, dan hubungan hirarkis seperti yang terkait dengan patronase, sehingga jaringan sosial yang terbentuk akan menyebabkan perbaikan ekonomi, sekurang-kurangnya dalam jangka panjang.

2. Perkembangan Konsep Modal Sosial

Istilah modal sosial dikemukakan pertamakali oleh Lyda Judson Hanifan (1916) yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Kepala sekolah ini bisa sukses karena dia

mempunyai modal sosial yang cukup. Modal sosial, seperti ditulis Hanifan dalam buku berjudul *The Rural School Community Centre*, bukanlah kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial, baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasilnya, kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik dalam bidang akademik tetapi juga oleh warga di sekitar sekolah dalam berbagai aspek kehidupan. Sayangnya istilah modal sosial kemudian dilupakan orang selama 70 tahun.

Baru pada dua dekade terakhir ini, konsep modal sosial menjadi pembicaraan hangat, ketika Pierre Bourdieu (1986) membuat tulisan berjudul *The Forms of Capital*. Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial, disamping juga modal ekonomi. Pada setiap transaksi ekonomi yang bersifat material selalu disertai transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial, yaitu berupa hubungan interpersonal di antara pelaku transaksi, misalnya, hubungan antara tenaga penjualan dengan konsumen. Selain itu, perbedaan modal ekonomi dan modal sosial terlihat pada konversi. Modal ekonomi mudah dikonversi dalam bentuk uang atau kepemilikan. Modal sosial (seperti gelar pendidikan) bisa juga dikonversi menjadi modal ekonomi (nilai jual ekonomi).

James Coleman (1988) membuat tulisan dengan judul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Coleman menganalisis proses sosial dengan menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan prinsip ekonomi. Kesimpulannya, modal sosial berperan menciptakan modal manusia. Jadi, modal sosial bersifat produktif. Tanpa modal sosial, seseorang tidak mungkin memperoleh keuntungan material atau keberhasilan yang optimal. Namun, modal sosial hanya memberi manfaat pada situasi tertentu saja. Contoh kerjasama yang positif dengan seorang pejabat merupakan modal sosial ketika yang bersangkutan berkuasa, tapi bisa juga terjadi sebaliknya.

Sementara itu, Francis Fukuyama (1995) dalam buku *Trust : The Social Virtues and The Creations of Prosperity* menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi dan daya saing suatu

masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Tingkat kepercayaan bertalian dengan akar budaya, etika dan moral, yang diwujudkan dalam perilaku saling bantu dan kerjasama. Keberhasilan ekonomi suatu negara bangsa setara dengan perpaduan yang harmonis antara organisasi ekonomi skala besar, korporasi yang demokratis, dan nilai budaya seperti resiprositas, tanggungjawab moral dan kepercayaan.

Modal sosial mencapai puncak ketenarannya ketika Robert Putnam (2000) menulis bukunya yang monumental berjudul *Bowling Alone : America's Declining Social Capital*. Lewat *Bowling Alone*, Putnam telah memukul syaraf yang amat penting dan amat peka tentang kemerosotan partisipasi warga di Amerika Serikat akibat hancurnya kepercayaan terhadap penguasa publik.

Bukti mengenai berkurangnya partisipasi warga di Amerika dewasa ini seperti dinyatakan Putnam dalam karyanya *Bowling Alone* adalah :

Dewasa ini semakin banyak warga Amerika bermain bowling bila dibanding dengan masa sebelumnya. Tapi dalam kenyataannya, sebagian besar dari mereka bermain bowling sendirian (dari sinilah judul karya ini bermula; Bowling Alone, artinya bermain bowling sendirian) karena sulitnya mencari teman bermain. Bukan itu saja, kegiatan liga bowling yang terorganisir sedang terjerembab dalam satu atau dua dekade terakhir. Antara 1980 dan 1993, total jumlah pemain bowling di Amerika meningkat 10%, sedang liga bowling turun sebesar 40%. Tercatat 80 juta warga Amerika bermain bowling sedikitnya sekali selama 1993. Hampir lebih dari sepertiga warga memberikan suaranya dalam pemilihan Kongres 1994, dan jumlah yang sama mengaku pergi ke Gereja secara teratur. Tapi menjelang 2000, hanya tiga persen warga dewasa Amerika bermain bowling dalam liga.

Meningkatnya kecenderungan bermain bowling sendirian mengancam mata pencaharian orang-orang yang menyandarkan sumber finansialnya pada bowling, karena mereka yang bermain bowling sebagai anggota liga mengkonsumsi bir dan pizza sebanyak tiga kali lebih tinggi dibanding pemain bowling sendirian.

Untuk diketahui, penghasilan terbesar dalam bowling berasal dari penjualan bir dan pizza, bukan bola dan sepatu. Akan tetapi, signifikansi sosial yang lebih luas terletak pada interaksi sosial dan percakapan warga mengenai bir dan pizza yang dilupakan oleh para pemain bowling sendirian. Apakah bermain bowling mengalahkan pemungutan suara atau tidak di mata sebagian warga Amerika, namun kenyataannya tim bowling mengilustrasikan bentuk modal sosial yang telah sirna.

Dalam *Bowling Alone*, Putnam menindaklanjuti dengan meneliti secara komprehensif berbagai sumber data. Bukti ini tampak meyakinkan. Dalam ruang partisipasi warga dan hubungan sosial, dia mampu menunjukkan bahwa dalam tiga dekade terakhir abad ke-20 telah terjadi perubahan yang fundamental dalam partisipasi politik dan partisipasi warga. Voting, pengetahuan politik, kepercayaan politik, dan aktivitas politik akar rumput semuanya sedang merosot. Kurang dari 30 persen orang Amerika ikut menandatangani petisi dan 40 persen orang Amerika bergabung dengan boikot konsumen, suatu angka yang merosot bila dibandingkan dengan satu atau dua dekade lampau. Kemosrotan juga tampak dalam kehidupan masyarakat non-politik. Keanggotaan dan kegiatan dalam semua jenis perkumpulan lokal dan dalam organisasi warga dan organisasi keagamaan semuanya telah merosot dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1970-an, rata-rata orang Amerika menghadiri rapat perkumpulan setiap bulannya. Pada 1998 angka kehadiran itu berkurang sebesar hampir 60 persen.

3. Mengukur Modal Sosial

Salah satu kelemahan dari konsep modal sosial adalah ketiadaan kesepakatan untuk pengukurannya. Francis Fukuyama (1999) mengajukan tiga pendekatan untuk mengukur modal sosial, yaitu :

1. melakukan sensus kelompok dan keanggotaan kelompok di masyarakat;

2. menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga;
3. mengukur modal sosial dalam skala kecil (perusahaan swasta).

Pertama, mengukur modal sosial dengan menghitung kelompok-kelompok dalam masyarakat, untuk mengetahui ukuran atau jumlah anggota dalam perkumpulan -- olahraga, politik, dll - yang bervariasi dengan waktu dan meliputi daerah geografis yang berlainan. Dalam kenyataannya ada banyak kelompok dalam masyarakat, dan tidak mudah menghitungnya. Namun, ukuran pertama untuk total modal sosial di sebuah masyarakat adalah jumlah anggota dari seluruh kelompok. Hal ini pun nyaris mustahil untuk dilakukan, karena sensus demikian akan melibatkan pengkalian angka-angka yang diperkirakan secara subjektif atau bahkan angka-angka itu tidak ada.

Kedua, menggunakan data survei tentang tingkat kepercayaan dan partisipasi warga, sebagai sampel modal sosial. Tentu ada masalah dengan data survei, yaitu respon atau jawaban akan bervariasi sesuai dengan bagaimana pertanyaan itu disusun dan siapa yang menanyakannya, serta akibat ketiadaan data yang konsisten untuk banyak negara dan dalam banyak periode waktu.

Ketiga, untuk mengukur modal sosial dalam organisasi adalah dengan cara melihat perubahan dalam penilaian pasar perusahaan sebelum dan setelah tawaran pengambil-alihan (*takeover*). Permodalan pasar perusahaan merepresentasikan jumlah harta nyata dan tak nyata; harta tak nyata itu antara lain berupa modal sosial yang tertanam dalam diri pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada metodologi yang sah untuk memisahkan komponen modal sosial dari harta tak nyata, yang meliputi hal-hal lain seperti nama merek, kemauan baik (*good will*), ekspektasi kondisi pasar mendatang, dan sejenisnya. Akan tetapi, perusahaan yang diambil-alih oleh perusahaan lain biasanya dibeli sebesar premi pada harga pra-pengambil-alihan. Dalam situasi demikian, kita bisa berasumsi bahwa bagian premi yang ditawarkan merupakan ukuran sejauh mana para pemilik baru percaya bahwa mereka dapat mengelola perusahaan dengan

lebih baik daripada pemilik lama, dengan semua faktor lain seperti harta nyata, ekspektasi tentang kondisi pasar, dsb dipertahankan konstan. Dalam banyak kasus, bagian premi yang ditawarkan merepresentasikan penghematan biaya yang ingin dicapai pemilik baru melalui realisasi penghematan skala.

4. Merosotnya Modal Sosial

Sepengetahuan saya, literatur tentang pembangunan ekonomi belum menganggap modal sosial, dalam bentuk jaringan sosial, norma-norma resiprositas, dan kepercayaan, sebagai asset penting. Sebaliknya, modal sosial lebih banyak dianggap sebagai kewajiban atau hutang (*liability*). Pembangunan ekonomi dilihat sebagai antitesis budaya tradisional dan organisasi sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi diupayakan bisa menghapus budaya tradisional dan organisasi sosial, atau pembangunan itu akan dihambat oleh kekuatan tradisional. Konsekuensinya, pembangunan ekonomi lebih menekankan persoalan materi dan keuntungan finansial, dibanding menegakkan harkat dan martabat manusia. Artinya, modal sosial mengalami kemerosotan. Globalisasi adalah gambaran tentang merosotnya modal sosial.

Ritzer (2003) tidak menyatakan globalisasi adalah bukan sesuatu (*globalization is nothing*), tapi menyatakan bahwa masyarakat mengalami globalisasi bukan sesuatu (*globalization of nothing*). Jadi globalisasi cenderung menyebarkan *nothing* ke seluruh dunia. Lebih mudah mengekspor bentuk-bentuk kosong (*nothing*), ke seluruh dunia ketimbang mengekspor bentuk-bentuk yang penuh dengan isi (*something*). Yang disebut belakangan ini lebih besar kemungkinannya untuk ditolak oleh setidaknya beberapa kultur dan masyarakat karena isinya bertentangan dengan isi lokal.

Derasnya penetrasi ekonomi kapitalis menyebabkan sekurang-kurangnya ada empat prinsip pembangunan ekonomi yang dinilai rasional dewasa ini, yaitu: efisiensi, kemampuan untuk diprediksi, lebih menekankan kuantitas dan kualitas, dan penggantian teknologi non-manusia dengan teknologi manusia. Bentuk rasionalitas seperti ini, menurut Ritzer cenderung

menyebabkan ketakrasionalan dari sesuatu yang rasional (*the irrationality of rationality*). Beberapa contoh prinsip ekonomi rasional -- seperti restoran cepat-saji, kartu kredit, *mall* -- telah menggerogoti nilai-nilai kemanusiaan. Berikut ini pernyataan Ritzer dalam *The McDonaldization of Society* :

Efisiensi berarti mencari cara yang terbaik untuk mencapai tujuan; dalam restoran cepat saji, mengulurkan sajian melalui jendela adalah contoh yang baik dari usaha mempertinggi efisiensi dalam mendapatkan pesanan makanan. Kemampuan untuk diprediksi berarti dunia tanpa kejutan. Big Mac di Los Angeles, tak dapat dibedakan dari Big Mac yang ada di New York, begitu pula hamburger yang kita konsumsi besok pagi atau tahun depan, persis sama dengan yang kita makan kini. Sistem rasionalitas cenderung lebih menekankan pada kuantitas, biasanya kuantitas besar, ketimbang kualitas. Restoran cepat-saji adalah contoh yang baik dari penekanan pada kuantitas ketimbang kualitas ini. Daripada tergantung pada kualitas manusia seorang koki, restoran cepat-saji tergantung pada teknologi nonmanusia seperti koki yang tak terampil yang mengikuti petunjuk rinci dan metode garis perakitan yang diterapkan dalam memasak dan menyajikan makanan kepada pemesan. Terakhir, sistem rasional formal seperti itu menimbulkan berbagai macam ketakrasionalan, dan yang paling menonjol adalah demistifikasi dan dehumanisasi pengalaman makan.

5. Beberapa Elemen Penting Modal Sosial

Uraian berikut ini menjelaskan beberapa elemen penting dalam Modal Sosial yang berpengaruh pada kinerja organisasi, yaitu :

Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Putnam (1993), kepercayaan sosial dalam dunia modern muncul dari dua sumber: norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam transaksi ekonomi kendati para ekonom jarang membahas gagasan ini. Kepercayaan adalah sejenis pelumas yang memungkinkan partisipasi volunter dalam produksi dan

perdagangan. Bahkan Arrow (1972) pernah mengatakan bahwa "Setiap transaksi ekonomi mempunyai unsur kepercayaan di dalamnya. Dapat dikemukakan secara logis bahwa banyak keterbelakangan ekonomi di dunia dapat dijelaskan dengan kurangnya "*mutual confidence*". Kepercayaan adalah penting karena keberadaan atau ketiadaannya berpengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Selain itu, dengan adanya rasa saling percaya, suatu transaksi yang menguntungkan dapat berjalan dengan lancar.

Anda mempercayai seseorang (atau lembaga) untuk mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena dia berjanji mau melakukannya. Anda mempercayai orang ini semata-mata Anda mengenal wataknya, pilihan-pilihan dan akibat dari berbagai tindakannya, dasar pengetahuannya dan kemampuannya. Pendeknya, janjinya harus bisa dipercaya. Kepercayaan antara orang-orang dan lembaga saling berhubungan. Kalau kepercayaan Anda terhadap seseorang goyah, maka Anda tidak akan mempercayai janjinya dan tidak akan mengadakan suatu perjanjian dagang atau transaksi ekonomi dengannya. Kepercayaan didasarkan pada reputasi, dan reputasi diperoleh berdasarkan perilaku yang teramati. Reputasi adalah suatu aset, kalau seseorang melakukan investasi dalam bentuk reputasi, dia akan menikmati manfaatnya.

Upaya-Upaya Kooperatif Antar Anggota Organisasi

Di antara para anggota organisasi mulai dari pimpinan tertinggi sampai pegawai di level paling bawah, perlu ada kesepakatan-kesepakatan tentang *rule of game* dalam organisasi, tentang sasaran dan tujuan yang harus dicapai dan tentang apa yang harus dilaksanakan dan apa yang tak boleh dilaksanakan dalam organisasi. Ada empat situasi di mana para anggota organisasi bisa memegang teguh kesepakatan-kesepakatan yang telah mereka buat bersama: (1) para anggota organisasi saling mepedulikan dan memperhatikan satu sama lain; (2) para anggota dihargai, dan mereka tahu bahwa dirinya dihormati; (3) kesepakatan-kesepakatan itu diperkuat dengan mengenakan

suatu sanksi kepada anggota yang perilakunya menyimpang; dan (4) ada pihak luar yang menegakkan kesepakatan- kesepakatan itu.

Kalau kesepakatan-kesepakatan diimplementasikan secara konsisten, sesuai aturan main dalam organisasi, maka akan tercipta suatu iklim yang kondusif bagi pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi, yang selanjutnya berimplikasi pada produktivitas organisasi.

Mutual Affection

Banyak sekali transaksi berlangsung hanya karena orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempedulikan satu sama lain, mereka secara rasional percaya bahwa semua orang saling mempedulikan satu sama lain sehingga mereka saling percaya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka. Para ekonom memodelkan situasi demikian sebagai suatu situasi di mana para anggota organisasi atau kelompok mempunyai *interdependent utilities*. Rumah tangga mencontohkan suatu institusi yang dibangun berdasarkan *care* dan *affection*. Karena biaya pemantauan dalam rumah tangga cukup rendah (sekelompok orang yang tinggal bersama atau yang erat interaksinya dalam kehidupan sehari-hari akan mampu mengamati dan saling mengenal satu sama lain dengan baik), institusi ini mengalami lebih sedikit masalah *moral hazard* dan masalah-masalah lain dibanding dengan institusi yang lebih kompleks lainnya.

Penciptaan Jaringan Sosial

Seseorang mungkin mula-mula menganggap jaringan sebagai sistem saluran komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan gagasan yang lebih tajam, yang mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan mencakup domain yang luas. Jaringan ini berupa jaringan yang terajut dengan erat seperti keluarga inti dan bersifat ekstensif seperti sebuah organisasi voluntar. Kita dilahirkan dalam jaringan tertentu dan memasuki jaringan-jaringan baru. Jadi, jaringan-jaringan itu

sendiri saling berhubungan satu sama lain. Hubungan-hubungan jaringan juga dapat diekspresikan dalam bentuk saluran, meski keputusan untuk membentuk saluran yang menghubungkan jaringan-jaringan merupakan keputusan kolektif.

Membangun sebuah saluran melibatkan biaya, yaitu biaya untuk memeliharanya. Dalam sebagian konteks, biaya itu disebut "biaya transaksi". Keinginan seseorang untuk bergabung dalam sebuah jaringan mungkin disebabkan adanya nilai bersama. Secara umum, seseorang memutuskan untuk berinvestasi dalam sebuah saluran karena saluran itu berkontribusi langsung pada kesejahteraan seseorang (berinvestasi dalam persahabatan) atau karena saluran itu memiliki makna ekonomi (bergabung dalam serikat kerja), atau karena keduanya (memasuki pernikahan). Kadang penciptaan saluran tidak melibatkan biaya sama sekali, karena tindakan untuk menciptakan saluran itu merupakan sesuatu yang menambah berkah bagi kehidupan seseorang itu. Mempersiapkan makan dan makan bersama; memberikan ekspresi personal dan dekoratif (sekadar basa-basi) pada lingkungan seseorang; mampu menceritakan perasaannya kepada orang lain yang dipilihnya, dan semuanya ini dirasakan sebagai kebutuhan.

6. Modal Sosial Pengikatan dan Modal Sosial Penjembatanan

Putnam dalam karya monumentalnya *Bowling Alone* (2000) membedakan modal sosial ke dalam modal sosial pengikatan (*bonding social capital*) dan modal sosial penjembatanan (*bridging social capital*). Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital*.

Dalam kehidupan organisasi atau masyarakat, modal sosial pengikatan berdampak negatif bagi transaksi sosial yang universal. Jenis modal sosial ini dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Orang-orang dengan modal sosial jenis ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dalam kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai *outsiders*. Hubungan di antara para anggotanya lebih didasarkan pada persamaan

ideologi. Mereka punya ikatan-ikatan personal yang sangat kuat satu sama lain.

Modal sosial yang berperan penting dalam membangun jaringan sosial atau transaksi adalah modal sosial penjembitanan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini bersifat inklusif. Orang-orang dengan modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang (seperti ideologi agama, pendidikan, ras, dll). Kiranya penting bagi kita untuk memperbanyak persediaan jenis modal sosial ini dengan membentuk asosiasi-asosiasi lintas agama, lintas batas-batas primordial. Selain itu, membaiknya modal sosial ini akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

7. Memperkaya Modal Sosial

Persediaan modal sosial dapat ditingkatkan lewat pranata negara, pendidikan, dan agama. Negara tidak memiliki banyak sumber daya untuk membentuk modal sosial. Modal sosial seringkali merupakan produk-samping agama, pendidikan, tradisi, pengalaman sejarah yang berada di luar kendali negara. Namun, negara bisa melakukan hal-hal positif untuk meningkatkan modal sosial, dan mencegah upaya-upaya yang dapat mengurangi modal sosial masyarakat.

Negara punya kemampuan terbesar untuk menghasilkan modal sosial lewat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya memindah-kan modal sosial, tetapi juga meneruskan modal sosial dalam bentuk pranata sosial dan norma-norma.

Negara juga bisa mendorong terciptanya modal sosial secara tak langsung dengan cara menyediakan barang-barang publik yang diperlukan, khususnya hak kekayaan dan keselamatan publik. Tapi negara punya dampak negatif yang amat serius pada modal sosial ketika negara mulai melakukan kegiatan yang sebenarnya lebih baik diserahkan kepada sektor privat.

Dalam kehidupan agama, studi yang dilakukan Martin van Bruinessen (2004) tentang modal sosial di Surabaya merupakan contoh yang baik. Sekurang-kurangnya sejak awal 1980-an, kajian Alkitab berskala kecil dan kelompok doa yang disebut persekutuan doa menjadi semakin populer di kalangan orang Kristen Protestan. Para penganut Katolik (pada akhir 1980-an) kemudian melakukan hal yang sama dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok doa karismatik. Persekutuan doa terdiri 10 sampai 25 orang, sebagian besar merupakan pasangan suami-istri, yang menghadiri gereja yang sama, yang bertemu secara rutin (biasanya sekali dalam seminggu) di rumah anggota untuk membaca Alkitab dan berdoa bersama. Para anggota kelompok pada umumnya tinggal di lingkungan yang sama dan umumnya mempunyai status sosial-ekonomi yang kurang lebih sama. Hal ini mempermudah berkembangnya ikatan emosional yang lebih erat dan lebih akrab di antara para anggota. Masalah pribadi anggota atau masalah keluarga sering kali didiskusikan di dalam kelompok itu; para anggota saling membantu satu sama lain dan berdoa bersama, meminta pertolongan Ilahi, untuk memecahkan masalah mereka. Bagi sebagian orang, persekutuan doa merupakan suatu jaringan yang menghubungkan para anggota dengan orang lain; bagi banyak orang, persekutuan doa itu merupakan jaringan terpenting dan satu-satunya jaringan yang bermuatan emosionalitas (persekutuan doa lebih penting daripada keluarga seseorang). Para anggota juga cenderung melakukan kontak di luar pertemuan mingguan tersebut.

Modal sosial paling banyak dipandang sebagai sebuah sistem jaringan interpersonal. Seperti halnya produktivitas modal pabrikan bergantung pada penggunaan modal ini, demikian juga, nilai dari modal sosial bergantung pada jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh para anggota jaringan. Itulah sebabnya mengapa banyak tulisan tentang modal sosial sering kali berupa studi institusi. Tapi menurut saya, mengidentifikasi modal sosial dengan institusi adalah keliru: institusi- institusi muncul dari jaringan, tapi institusi bukanlah jaringan. Banyak contoh menunjukkan bahwa sistem jaringan pada dasarnya menghasilkan

sederetan partisipasi warga. Karena itu, jaringan terdiri banyak keseimbangan. Masing-masing keseimbangan (*equilibrium*) dicirikan dengan struktur kelembagaan yang khas, yang melibatkan banyak hubungan manusia. Institusi atau organisasi dibedakan bukan oleh hak, kewajiban dan tanggung jawab para anggotanya, tapi oleh vitalitas organisasi yang bergantung pada sejauh mana para anggotanya saling percaya untuk mengemban dan melaksanakan peran mereka dalam mendukung dan menghidupkan organisasi secara bersama-sama. Sikap saling percaya (*mutual trust*) adalah kunci bagi kerjasama, sementara modal sosial hanyalah alat untuk menciptakan kepercayaan. Meski demikian, dikatakan bahwa kepercayaan dapat diciptakan dengan alat lain, misalnya, penegakan kesepakatan eksternal. Inilah sebabnya mengapa tulisan ini sarat dengan konsep kepercayaan. Karena kepercayaan (atau kurang adanya kepercayaan) didasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap orang lainnya, maka organisasi dihubungkan dengan kepercayaan-kepercayaan yang menopangnya. Dengan kata lain, organisasi dibentuk dan disatukan oleh adanya sikap saling percaya di antara para anggotanya dan lingkungan di sekitarnya.

8. Penutup

Hal terpenting dalam konsep modal sosial adalah gagasan kepercayaan (*trust*). Tapi bagaimana kita mendefinisikan kepercayaan? Apakah kepercayaan itu merupakan *public good*, sebagaimana yang sering dikatakan? Selain itu, kalau modal sosial ini sudah diciptakan, bagaimana cara memelihara kepercayaan? Apakah kita mengatakan bahwa kepercayaan adalah "*moral good*", sehingga kepercayaan itu akan membaik kalau digunakan dan akan membusuk kalau tidak digunakan. Selain itu, apakah kepercayaan pada tingkat interpersonal merupakan pengganti pengadilan dan aturan hukum, atau ia merupakan pelengkap? Apakah lembaga-lembaga ini saling memperkuat satu sama lain, atau mereka cenderung saling menghancurkan satu sama lain?

Bagaimana pasar berhubungan dengan modal sosial? Apakah proses modernisasi dan perkembangan ekonomi

(misalnya, pertumbuhan pasar) terjadi seiring dengan merosotnya modal sosial sebagai "faktor" produksi; dan apakah jaringan sosial yang sudah mapan bertindak sebagai penghambat bagi proses modernisasi? Apa maksud "budaya kepercayaan" dan "budaya ketidakpercayaan"? Selain itu, apakah budaya terkait dengan modal sosial; jika ya, bagaimana polanya?

Apakah modal sosial merupakan *public good*, seperti pengetahuan bersama, atau apakah modal sosial itu lebih mirip *private good*, seperti keterampilan individu? Atau secara teknis, haruskah modal sosial dianggap sebagai faktor perubah dalam fungsi produksi agregatnya, atau apakah kita sebaiknya memandang modal sosial sebagai *private input* dalam produksi, yang mirip dengan modal manusia yang sering muncul dalam model-model pertumbuhan makroekonomi? Atau apakah modal sosial itu hanya merupakan nama lain untuk lembaga-lembaga yang bagus?

Itulah sederetan pertanyaan yang bisa diajukan, dan bisa dikembangkan lebih lanjut, dalam studi yang mengkaitkan sosiologi dan politik, dengan administrasi publik/manajemen. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak harus dijawab pada kesempatan ini, karena masih diperlukan bukti-bukti lewat penelitian. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan menjadi fokus kajian akademik kita di masa mendatang.

2. Modal Sosial*)

Gagasan modal sosial merupakan cara yang berguna untuk memasuki perdebatan tentang masyarakat warga. Modal sosial ini sangat penting bagi argumen Robert Putnam dan lainnya yang ingin 'memperoleh kembali kehidupan publik.' Modal sosial sekarang dipakai oleh Bank Dunia sehubungan dengan pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat dan oleh para ahli manajemen sebagai cara untuk memikirkan pembangunan organisasi. Kita menguji sifat modal sosial dan beberapa isu di seputar penggunaan modal sosial ini. Isi tentang pendahuluan, definisi untuk pemula, dimensi modal sosial, kemerosotan modal sosial, manfaat dari modal sosial, modal sosial dalam organisasi, kesimpulan.

Gagasan modal sosial pertama kali muncul dalam diskusi Lyda Judson Hanifan dari pusat komunitas sekolah pedesaan (lihat, misalnya, Hanifan 1916, 1920). Dia menggunakan istilah modal sosial untuk menggambarkan 'substansi-substansi nyata yang menjelaskan kehidupan sehari-hari orang-orang' (1916). Hanifan terutama menaruh perhatian pada penumbuhan *good will* (kemauan baik), persahabatan, simpati dan hubungan sosial di antara orang-orang menyusun sebuah unit sosial'. Akan tetapi, butuh waktu yang cukup lama untuk mempopulerkan pemakaian kata modal sosial. Yang paling baru, adalah karya Robert D. Putnam (1993; 2000) yang meluncurkan modal sosial sebagai fokus untuk diskusi penelitian dan kebijakan. Meski demikian, kontribusi penting lain berasal dari Jane Jacobs (1961) yang berkaitan dengan kehidupan kota dan keramahtamahan, Pierre Bourdieu (1983) berkaitan dengan teori sosial, dan James S. Coleman (1988) dalam diskusinya tentang konteks pendidikan sosial. Modal sosial juga telah diadopsi oleh Bank Dunia sebagai ide yang berguna. Dikemukakan, 'makin banyak bukti menunjukkan bahwa kohesi sosial sangat diperlukan masyarakat untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan

*) Resitasi bersumber http://www.infed.org/biblio/social_capital.htm.

pembangunan yang berkesinambungan' (Bank Dunia 1999). Kita juga mulai melihat modal sosial sebagai fokus untuk pemeliharaan dan pengembangan organisasi (Cohen dan Prusak, 2001).

Definisi Untuk Para Pemula

Sementara modal fisik mengacu pada benda-benda fisik dan modal manusia mengacu pada sifat-sifat individu, sedang modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-individu-jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Dalam pengertian ini, modal sosial berhubungan erat dengan apa yang disebut "*civic virtues*" (kebaikan moral). Perbedaannya, "modal sosial" memperhatikan fakta bahwa *civic virtue* menjadi paling kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial resiprokal. Sebuah masyarakat yang terdiri banyak individu yang memiliki kebaikan moral tetapi terasing tidak mesti memiliki modal sosial (Putnam, 2000).

Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan-hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial bukan semata jumlah lembaga-lembaga yang menyokong masyarakat, modal sosial adalah perekat yang menyatukan lembaga-lembaga tersebut (Bank Dunia, 1999).

Modal sosial terdiri banyak hubungan aktif di antara orang-orang: kepercayaan, saling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas dan memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif (Cohen dan Prusak, 2001).

Premis dasarnya adalah bahwa interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, berbuat bersama-sama, dan merajut struktur sosial. Rasa memiliki (*sense of belonging*) dan pengalaman jaringan sosial yang nyata (dan hubungan kepercayaan dan toleransi di dalamnya) sangat bermanfaat bagi manusia.

Kepercayaan di antara individu-individu kemudian menjadi kepercayaan di antara orang asing (*strangers*) dan kepercayaan lembaga-lembaga sosial yang luas; kepercayaan akhirnya menjadi

serangkaian nilai bersama, kebajikan, dan ekspektasi di dalam masyarakat secara keseluruhan.

Tanpa interaksi ini, kepercayaan akan membusuk; pembusukan ini mulai mewujudkan diri berupa masalah sosial yang serius. Konsep modal sosial menyatakan bahwa pembangunan dan pembangunan kembali masyarakat dan kepercayaan membutuhkan hubungan (*encounter*) secara *face-to-face*.

Banyak bukti kuat menunjukkan bahwa masyarakat dengan banyak persediaan modal sosial adalah lebih mungkin untuk memperoleh manfaat berupa lebih rendahnya angka kejahatan, kesehatan yang lebih baik, pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Juga ada kelemahannya. Kelompok-kelompok dan organisasi dengan modal sosial yang tinggi punya alat (dan kadang motif) untuk mengeksklusi dan mensubordinasi lainnya.

Dimensi Modal Sosial

Mereka yang berkepentingan dengan modal sosial akan memperhatikan (a) kepadatan jaringan sosial yang di dalamnya orang-orang berpartisipasi; (b) sejauh mana mereka terlibat dengan lainnya dalam kegiatan informal dan kegiatan sosial; (c) keanggotaan kelompok dan asosiasinya (lihat *la via associative*). Kekhawatiran besar mereka adalah bahwa di Amerika Serikat, misalnya, terjadi kemerosotan jumlah keanggotaan aktif dalam asosiasi atau perkumpulan (seperti PTAs, tim sepak bola dan kelompok kemasyarakatan) dan pada saat yang sama terjadi kenaikan kegiatan pengisian waktu luang (sebagian besar waktu luang mereka untuk menonton televisi). Misalnya, terjadi penurunan jumlah orang yang terlibat atau berpartisipasi dalam liga (tim) bowling dan terjadi kenaikan bowling perorangan atau main bowling sendirian (dari sinilah Putnam (2000) memberi judul bukunya (*Bowling Alone*). Hasilnya, modal sosial melemah.

Mereka juga memperhatikan dimensi tambahan dari modal sosial apakah dimensi itu berupa pengikatan (atau eksklusif) dan/atau penjemabatanan (atau inklusif). Pengikatan atau *bonding* berarti lebih melihat ke dalam (*inward looking*) dan punya

kecenderungan untuk memperkuat identitas eksklusif dan memperkuat kelompok-kelompok homogen. Penjembatanan atau *bridging* berarti lebih melihat keluar (*outward looking*) dan mencakup orang-orang lintas sekat-sekat sosial yang berlainan (Putnam, 2000). Modal pengikatan atau pertalian (*bonding capital*) adalah penting untuk membangun resiprositas khusus dan memobilisasi solidaritas. Jaringan penghubung (*bridging network*) adalah lebih baik untuk hubungan dengan aset eksternal dan untuk penyebaran informasi. Selain itu, modal sosial penjembatanan dapat membangkitkan identitas dan resiprositas yang lebih luas, sedang modal sosial pengikatan menumbuhkan diri yang lebih sempit (eksklusif). Modal sosial pengikatan merupakan jenis perekat sosiologis yang luar biasa, sedang modal sosial penjembatanan menyediakan penghubung sosiologis.

Ini bukanlah kategori yang padanya jaringan sosial dapat disusun dengan rapi tetapi merupakan dimensi "lebih-atau-kurang" yang bersamanya kita dapat membandingkan bentuk-bentuk modal sosial yang berlainan.

Robert D. Putnam: Mengapa modal sosial itu penting. Pertama, modal sosial memungkinkan warga negara untuk menyelesaikan masalah-masalah kolektif secara lebih mudah. Orang-orang sering kali berkinerja lebih baik jika mereka saling bekerja sama satu sama lainnya. Tetapi setiap individu ingin memperoleh manfaat lebih dengan melalaikan tanggung jawab, berharap orang lain bekerja untuk dirinya. Penyelesaian dilema ini paling baik dilakukan melalui mekanisme kelembagaan yang punya kekuasaan untuk menjamin kepatuhan terhadap perilaku yang dikehendaki bersama. Norma-norma sosial dan jaringan-jaringan yang memperkuatnya menyediakan mekanisme tadi.

Kedua, modal sosial melumasi roda-roda yang memungkinkan masyarakat untuk maju secara mulus. Bila orang-orang percaya dan saling mempercayai dan jika mereka melakukan interaksi berulang-ulang dengan sesama warga negaranya, maka urusan setiap hari dan transaksi sosial akan lebih murah.....alias berjalan dengan lancar.

Cara ketiga untuk memperbaiki modal sosial adalah dengan cara memperluas kesadaran kita perihal bagaimana dalam banyak hal nasib kita saling berhubungan. Orang-orang yang punya hubungan aktif dan hubungan kepercayaan dengan orang lainnya apakah anggota keluarga, teman, atau teman bermain bowling akan mengembangkan atau memelihara sifat-sifat karakter yang baik untuk anggota masyarakat lainnya. Orang-orang yang suka bergabung atau terlibat dengan orang lain (disebut *joiner*) menjadi lebih toleran, sikap sinisnya berkurang, dan lebih empati dengan nasib buruk orang lain. Bila seseorang kurang punya hubungan dengan orang lainnya, mereka tidak akan mampu menguji sifat/keadaan diri yang sesungguhnya, apakah dalam percakapan biasa atau dalam musyawarah yang lebih formal. Tanpa kesempatan ini, orang-orang menjadi lebih mungkin untuk diombang-ambingkan oleh impuls-impuls buruknya.

Jaringan-jaringan yang merupakan modal sosial juga bertindak sebagai saluran untuk mengalirnya informasi berguna yang memfasilitasi pencapaian tujuan kita. Modal sosial juga beroperasi melalui proses psikologis dan biologis untuk memperbaiki kehidupan individu. Bukti menunjukkan bahwa orang-orang yang kehidupannya penuh dengan modal sosial akan mampu mengatasi trauma secara lebih baik dan menyembuhkan penyakitnya secara lebih efektif. Hubungan masyarakat bukan semata berupa cerita-cerita yang tak jelas tentang kemenangan warga. Dalam banyak hal yang terukur dan terdokumentasikan dengan baik, modal sosial membuat banyak perbedaan pada kehidupan kita. Robert Putnam (2000) *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon and Schuster.

Meski gagasan modal sosial jelas punya nilai guna, namun kita perlu mengetahui bahaya dari "kapitalisasi". Seperti dikomentari Cohen dan Prusak (2001), tidak semua yang bernilai atau berguna bisa disebut "kapital". Ada bahaya yang besar bila kita mencondongkan fenomena sosial dan barang-barang sosial kita ke fenomena ekonomi. Dalam gagasan kapital, terdapat banyak wacana dan mau tidak mau, dalam konteks sekarang, mengkaitkan kapital itu dengan kapitalisme.

Kemerosotan Modal Sosial di Amerika Serikat

Putnam menunjukkan, indikator-indikator mengenai keterlibatan atau partisipasi warga termasuk voting, partisipasi politik, membaca surat kabar, dan partisipasi dalam asosiasi lokal perlu mendapat perhatian. Tampaknya modal sosial di Amerika mengalami kemerosotan. Pertama dalam ruang partisipasi warga dan hubungan sosial, dia mampu menunjukkan bahwa dalam tiga dekade abad ke-20 telah ada perubahan fundamental dalam hal: Partisipasi politik dan partisipasi warga. Voting, pengetahuan politik, kepercayaan politik, dan aktivisme politik akar rumput semuanya sedang merosot. Kurang dari 30 persen orang Amerika ikut menandatangani petisi dan 40 persen kurang mungkin untuk bergabung dengan boikot konsumen, dibandingkan dengan satu atau dua dekade lampau. Kemerosotan juga tampak dalam kehidupan masyarakat non-politik: keanggotaan dan kegiatan dalam semua jenis perkumpulan lokal dan dalam organisasi warga dan organisasi keagamaan telah merosot dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1970-an, rata-rata orang Amerika menghadiri rapat perkumpulan setiap bulannya, pada 1998 angka kehadiran itu berkurang sebesar hampir 60 persen.

Ikatan-ikatan sosial informal. Pada tahun 1975, rata-rata orang Amerika menjamu teman-temannya di rumah mereka sekitar 15 kali dalam setahun; pada tahun 1998 angka ini sekarang terpotong tinggal separuhnya saja (berarti terjadi penurunan 50 persen). Semua kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan kegiatan bersama dengan orang lain, dari bermain bola voli sampai bermain musik, telah merosot.

Toleransi dan Kepercayaan. Meskipun orang-orang Amerika lebih saling toleran/saling menghormati satu sama lainnya daripada generasi terdahulu, namun mereka kurang saling mempercayai. Data survei memberikan satu ukuran tentang perkembangan ketidakjujuran dan ketidakpercayaan, tetapi ada beberapa indikator lain. Misalnya, kesempatan bekerja untuk polisi, pengacara, dan petugas keamanan (satpam) mengalami

kemandekan hampir sepanjang abad ini, memang di Amerika jumlah pengacara atau *lawyer* per kapita pada tahun 1970 lebih sedikit dibanding dengan pada tahun 1900. Dalam seperempat abad terakhir, pekerjaan seperti polisi, *lawyer* dan petugas keamanan sedang *booming* atau meledak, ketika orang-orang semakin banyak mengadu ke pengadilan dan polisi (karena jumlah mereka semakin banyak, maka sebagian besar di antaranya sulit mendapatkan kesempatan kerja). (<http://www.bowlingalone.com/media.php>).

Dia kemudian menguji beberapa alasan yang mungkin ada di balik kemerosotan tersebut. Dia mampu mendemonstrasikan bahwa beberapa kandidat yang dipersalahkan (sebagai penyebab kemerosotan modal sosial tersebut) tidak bisa dianggap penting. Mobilitas warga sebenarnya telah berkurang drastis dalam separuh abad terakhir ini. Tekanan waktu, khususnya bagi keluarga yang suami-istrinya sama-sama berkarir, hanya menjadi kandidat kurang penting. Beberapa temanya tetap saja meskipun perubahan struktur keluarga (yaitu, dengan semakin banyaknya jumlah orang yang hidup sendirian), mungkin merupakan suatu elemen (penyebab kemerosotan di atas) ketika jalan konvensional menuju partisipasi warga tidak dirancang dengan baik untuk orang-orang yang tetap membujang dan tidak beranak.

Kurang tertatanya/kesemerawutan ruang pinggiran kota telah mencabik-cabik integritas ruang rakyat. Mereka harus bepergian cukup jauh untuk bekerja, berbelanja, dan menikmati waktu luangnya. Akibatnya, kurang tersedia waktu untuk terlibat dalam kelompok-kelompok. Kesemerawutan pinggiran kota (*suburbans prawl*) menjadi kontributor yang sangat penting. Hiburan elektronik, khususnya televisi, telah sangat memprivatisasi waktu luang (maksudnya, orang lebih suka menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi daripada untuk bergaul dengan orang-orang sekitar).

Waktu yang kita habiskan untuk menonton televisi langsung mengeringkan partisipasi dalam kelompok dan dalam kegiatan pembangunan modal sosial. Hal ini mungkin berkontribusi sampai 40 persen bagi kemerosotan partisipasi warga dalam kelompok-kelompok.

Meski demikian, perubahan generasional dijadikan sebagai faktor yang sangat signifikan. "Generasi warga yang panjang," yang dilahirkan dalam sepertiga pertama dari abad ke-20, sekarang telah sirna dari pemandangan Amerika. Anak-anak dan cucu-cucu mereka (*baby boomer* dan *Generation X-er*) sangat jarang terlibat dalam sebagian besar bentuk kehidupan masyarakat. Misalnya, perkembangan kegiatan sukarela (*volunteering*) dalam sepuluh tahun terakhir umumnya disebabkan meningkatnya kegiatan sukarela oleh pensiunan dari generasi warga yang terdahulu (*long civic generation*) (<http://www.bowlingalone.com/media.php>).

Francis Fukuyama (1999) mengajukan beberapa pertanyaan di seputar tesis Putnam dan Everett C. Ladd (1999) mengkritik tajam pendekatan Putnam yang memperlakukan interpretasi bukti dalam artikel asli Putnam (1995). Menurut Ladd, kehidupan warga Amerika tidak begitu merosot tetapi itu merupakan suatu 'perubahan' (goncangan). Banyak organisasi kehilangan anggotanya, tapi banyak organisasi lain bermunculan di tempat mereka. Dia percaya bahwa 'individualisme pada konsepsi kewarganegaraan tidak memberi orang-orang Amerika suatu alternatif apa pun, selain mereka harus bekerja sama satu sama lainnya' (Lenkowsky, 2000).

Sehubungan hal di atas, pasang surut keanggotaan organisasi harus dilihat sebagai yang bukan disebabkan oleh kekecewaan dengan kelompok warga atau kehidupan publik semata tetapi penurunan jumlah anggota organisasi itu disebabkan adanya ketidakpastian tentang bagaimana bekerja bersama secara maksimal selama masa-masa perubahan. Kepedulian yang dimunculkan oleh keluh-kesah Putnam, menurut Ladd, merupakan suatu tanda masih banyaknya persediaan modal sosial Amerika.

Meski demikian, Ladd menulis lebih dulu sebelum penyusunan bukti dalam *Bowling Alone* (Putnam, 2000). Dalam banyak hal, tesis sentral Ladd digugurkan oleh bukti yang disusun Putnam.

Beberapa manfaat konkrit yang berhubungan dengan modal sosial Putnam mengumpulkan sejumlah materi yang mengesankan untuk menunjukkan bahwa perkembangan anak amat dibentuk oleh modal sosial. Kepercayaan, jaringan, dan norma-norma resiprositas di dalam keluarga anak, sekolah, kelompok

sebaya, dan komunitas yang lebih besar berpengaruh besar pada kesempatan dan pilihan mereka, dan selanjutnya berpengaruh pada perilaku dan perkembangan mereka.

Dalam area modal sosial yang tinggi, ruang publik menjadi lebih bersih, orang-orang lebih ramah, dan jalan-jalan lebih aman. "Faktor-faktor risiko" lingkungan sekitar tradisional seperti tingginya kemiskinan dan mobilitas warga tidak segawat seperti yang diasumsikan oleh kebanyakan orang. Banyak tempat mempunyai angka kejahatan yang lebih tinggi hal ini umumnya disebabkan orang-orang tidak berpartisipasi dalam organisasi, tidak mengawasi orang-orang yang lebih muda, dan tidak dihubungkan melalui jaringan pertemanan.

Banyak bukti penelitian menunjukkan bahwa bilamana kepercayaan dan jaringan sosial tumbuh subur, maka individu, perusahaan, lingkungan sekitar, dan bahkan bangsa akan makmur secara ekonomi. Modal sosial dapat membantu mengurangi efek ketidakberuntungan ekonomi.

Di sana tampaknya ada hubungan yang kuat antara kepemilikan modal sosial dengan kesehatan yang lebih baik. Sebagai kaidahnya, seandainya anda belum menjadi anggota kelompok tetapi memutuskan untuk bergabung dengan sebuah kelompok, berarti anda telah mengurangi separuh risiko dari mati sekarat di tahun berikutnya.

Jika anda merokok dan tidak menjadi anggota kelompok, maka secara statistik anda sebaiknya berhenti merokok atau mulai bergabung dengan sebuah kelompok'. Menghadiri perkumpulan secara teratur, melakukan kegiatan sukarela, menjamu tamu, atau menghadiri kebaktian gereja semuanya merupakan kebahagiaan yang sama nilainya dengan memperoleh gelar perguruan tinggi atau lebih bermakna ketimbang menerima pendapatan yang berlipat-lipat. Hubungan warga (*civic connecions*) menyamai pernikahan dan kekayaan sebagai prediktor kebahagiaan hidup.

Bank Dunia (1999) juga mengumpulkan berbagai bukti statistik untuk memperlihatkan manfaat sosial dan ekonomi dari modal sosial. Misalnya, mereka mengatakan, terdapat bukti bahwa sekolah-sekolah akan lebih efektif jika orang tua dan warga lokal

dilibatkan secara aktif. 'Guru memiliki komitmen yang lebih baik, siswa-siswa mencapai nilai yang lebih tinggi, fasilitas sekolah digunakan secara lebih baik ketika orang tua dan warga setempat ikut mengambil peran aktif dalam kesejahteraan pendidikan anak mereka'. Bank Dunia juga menunjukkan dampak negatif, misalnya, ketika para elit setempat yang tidak puas bersatu padu menutup klinik kesehatan di Uttar Pradesh. Akibatnya angka kematian anak melonjak tinggi.

Modal Sosial Dalam Organisasi

Ide melihat modal sosial dalam perusahaan dan organisasi, seperti dikatakan Cohen dan Prusak (2001), adalah relatif baru. Hal ini mungkin disebabkan adanya dominasi konsepsi kegiatan organisasi yang lebih mekanistik dan berorientasi-sistem telah 'menyembunyikan sifat sosial modal sosial itu'. Sejumlah ahli yang berkepentingan dengan perkembangan organisasi, seperti Cohen dan Prusak, makin mencurigai 'orang-orang, proses, mantra teknologi' yang tak henti-hentinya didengungkan sebagai sumber keefektifan organisasi. Tentu saja, di sana ada ide modal manusia dan mereka cenderung menggunakan teori dan metafor yang berasal dari ide modal finansial dan modal fisik. Pendapat orang-orang yang berkepentingan dengan modal sosial adalah bahwa jika modal sosial itu dimanfaatkan, maka ia akan menyebabkan hasil ekonomi. Hasil atau manfaat itu termasuk:

1. Bertukar pengetahuan secara lebih baik, karena adanya hubungan kepercayaan yang mantap, kerangka acuan bersama, dan adanya tujuan bersama.
2. Biaya transaksi yang lebih rendah, karena keberadaan tingkat kepercayaan yang tinggi dan semangat kerja sama (baik di dalam organisasi maupun antara organisasi dan konsumen dan mitranya).
3. Tingkat pergantian pegawai menjadi lebih rendah, hal ini akan mengurangi biaya pemutusan hubungan kerja (PHK) dan mengurangi biaya penyewaan dan pelatihan karyawan, menghindari kemacetan akibat pergantian karyawan, dan memelihara pengetahuan organisasi yang berharga.

4. Kesatuan tindakan yang lebih besar karena adanya stabilitas organisasi dan pengertian bersama (*shared understanding*) (Cohen dan Prusak, 2001).

Karena penerapan modal sosial pada kehidupan organisasi masih relatif baru, maka kurang ada penelitian yang dapat memperkuat atau mendukung ide modal sosial di dalam organisasi. Modal sosial bukanlah kunci bagi keberhasilan organisasi, tetapi ia merupakan bagian dari struktur kehidupan organisasi dan kiranya penting bagi kita untuk terlibat dalam modal sosial itu. Kompleksitas organisasi yang makin rumit dan skala kegiatan informasi yang makin luas; globalisasi; situasi internal dan eksternal yang mudah berubah-ubah; dan apa yang oleh Cohen dan Prusak (2001) disebut "*challenge of virtuality*" semuanya memiliki kontribusi di sini.

Kesimpulan: Pendidikan Informal dan Modal Sosial

Diskusi Robert Putnam tentang modal sosial membekali para pendidik informal dengan dasar pemikiran yang kuat untuk kegiatan mereka. Bagaimana pun juga lingkungan kerja klasik untuk para pendidik informal adalah kelompok, perkumpulan atau organisasi. Bukti dan analisa juga menyediakan kasus menarik kepada mereka yang ingin membidik orang-orang yang paling banyak bermasalah dan kegiatan para pendidik informal untuk mencapai hasil khusus pada individu. Beberapa hal berikut perlu digarisbawahi.

Pertama, dari materi yang disusun oleh Robert Putnam kita dapat melihat bahwa tindakan bergabung dengan kelompok-kelompok yang terorganisir dan terlibat secara teratur dalam kelompok-kelompok terorganisir itu punya dampak yang sangat signifikan pada kesehatan individu dan kesejahteraannya.

Dengan bekerja sehingga orang-orang bergabung dalam kelompok-kelompok apakah kelompok-kelompok itu diorganisasikan di seputar semangat dan kepentingan, kegiatan sosial, atau tujuan ekonomi dan politik bisa mempunyai kontribusi yang besar. Mendorong berkembangnya kehidupan asosiasional juga bisa memberikan pengalaman yang penting untuk menghadapi

perbedaan di masyarakat-masyarakat yang berlainan. Di sini kita menyoroti kasus sekolahan. Prestasi sekolah mungkin akan naik secara bermakna, dan kualitas interaksi sehari-hari mungkin akan meningkat dengan cara lebih menekankan pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan banyak kelompok dan tim.

Kedua, kepedulian para pendidik informal dengan asosiasi dan kualitas hidup dalam asosiasi bisa memiliki kontribusi langsung dan penting bagi perkembangan jaringan sosial (dan hubungan kepercayaan dan toleransi yang menyertainya) dan penguatan demokrasi. Para pendidik informal yang tertarik dengan dialog dan percakapan, dan pemberdayaan lingkungan yang di dalamnya orang-orang dapat bekerja bersama, membuat mereka mengusahakan apa yang diperlukan untuk memperkuat dan mengembangkan modal sosial. Posisi etika mereka juga menuntut mereka harus menghadiri banyak jaringan. Fokus pada toleransi dan penerimaan perbedaan memang sangat diperlukan. Ada suatu tempat untuk modal sosial penjemputan (*bridging social capital*) dan modal sosial pengikatan (*bonding social capital*).

Ketiga, di sini ada argumen yang amat kuat untuk mereka yang ingin berkonsentrasi pada karya tentang kelompok dan individu yang punya masalah sosial paling berat (sekarang menjadi pemikiran yang diterima di kalangan para pembuat kebijakan, misalnya, *Connexions strategy in England*). Jika kita mengikuti analisa Robert Putnam secara menyeluruh kita dapat melihat bahwa kejahatan dapat direduksi, prestasi pendidikan meningkat dan kesehatan lebih baik melalui penguatan modal sosial. Hal ini berarti mengimplikasikan (pentingnya) bekerja di berbagai masyarakat dan, khususnya dalam melestarikan komitmen dan kemampuan, pentingnya untuk melibatkan diri dalam organisasi kemasyarakatan dan kelompok-kelompok yang bersemangat, dan mendorong mereka yang punya posisi atas untuk terlibat secara aktif. Mayoritas orang yang kita bicarakan di sini tidak dapat digolongkan sebagai yang menderita berbagai kerugian, tidak akan terlibat dalam aktivitas kriminal, dan akan (atau telah) terlibat dalam sistem pendidikan dan/atau dunia kerja. Dengan kata lain, kerja yang terbuka dan umum perlu mendapatkan prioritas yang lebih tinggi

dan kerja yang berbasis-isu perlu diselidiki lebih seksama untuk memperoleh manfaat darinya.

Robert Putnam telah berbuat banyak hal untuk kita, dan walaupun argumen-argumennya diperselisihkan belakangan ini, pesan pentingnya sungguh benar. Interaksi memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat, berbuat bersama-sama, dan merajut struktur sosial.

3. Modal Sosial Versus Teori Sosial*)

Mengapa Modal Sosial?

Dua dekade silam tidak mengenakan bagi ekonomi politik. Dekade 1970-an telah menyaksikan sukses yang tidak terjadi sebelumnya – sebagai respons terhadap ledakan pasca perang dan kematiannya, radikalisme politik dekade 1960-an, perluasan liberal pendidikan tinggi, dan iklim ideologi dimana isu-isu kontroversialnya adalah apakah Keynesianisme, welfarisme dan dekolonisasi sudah cukup dengan jalan intervensi negara. Ekonomi politik dan ekonom politik tumbuh subur seperti yang tidak pernah ada sebelumnya, bersama jurnal, buku dan kelompok pembaca *Capital*. Sebagian besar dari ini terlempar menjadi yang sebaliknya menyusul berkembangnya moneterisme, perhatian pada memperoleh pekerjaan, kurikulum yang semakin konservatif dan seragam, pertanyaan apakah Keynesianisme, welfarisme dan negara pasca kolonial terlalu banyak menghambat pasar global. Ekonom politik didalam jurusan ilmu ekonomi berdiri sendirian, semakin membutuhkan atau memilih untuk menyesuaikan diri dengan kekolotan dalam pengajaran dan riset dan dengan sedikit prospek untuk memperoleh dukungan dari rekan, apalagi kedatangan dari, atau penggantian oleh, para cendekiawan yang sependapat. Memang, mungkin lebih dari disiplin lain, ilmu ekonomi telah menjadi didominasi oleh kekolotan neo-klasiknya sendiri, kekolotan yang diakui luas dari luar jauh terbuang dari realitas ekonomi, sepenuhnya tidak toleran terhadap pendekatan lain, dan sama-sama tidak peduli pada sejarahnya sendiri sebagai sebuah disiplin juga ilmu sosial. Selanjutnya, komitmennya yang

*) Resitasi bersumber *Introduction and Overview*, dalam Ben Fine, *Social Capital versus Social Theory, Political Economy and Social Science at the turn of the Millennium*, London and New York, Routledge, 2001.

menurut dugaan keras dan ilmiah terhadap pemodelan matematik dan metode statistik telah menjadi begitu menyulitkan bagi mahasiswa dan akademisi sehingga ruang bernafas jarang ada untuk memberikan pertimbangan yang lebih hati-hati. Bagaimana anda, sebagai contohnya, dapat menjelaskan pada mahasiswa selama atau sesudah tiga tahun belajar dengan keras bahwa sedikit kritik sederhana mencukupi untuk membuat usaha itu pada dasarnya sia-sia selain daripada dalam mempelajari bahwa seperti apa sebenarnya ilmu ekonomi itu, betapapun hasil-hasilnya dapat disajikan secara informal atau untuk konsumsi populer. Pendeknya, siapapun yang tertarik pada perekonomian, khususnya dari perspektif progresif dan/atau kritis, tentu akan memberi ilmu ekonomi tempat berlabuh yang luas. Tentu saja, mahasiswa menentukan keputusannya sendiri, dalam jurusan cenderung mengalir bergerombol ke akuntansi, bisnis dan keuangan, dan kurang tertarik mencari tempat perlindungan ke ilmu-ilmu sosial yang lebih "lunak" dan lebih relevan.

Bagi seseorang yang telah banyak diuntungkan dari berkembangnya ekonomi politik sebelumnya, dan diberi duapuluh tahun kebelakang sebagai imbalannya, prospeknya tampak sangat suram pada dekade 1990-an. Tiga tugas fundamental menghadirkan dirinya: bagaimana cara mempertahankan komitmen terhadap sosialisme, terhadap Marxisme dan terhadap ekonomi politik. Saya secara khusus memfokuskan pada bagaimana generasi ekonom politik mendatang akan dilahirkan. Pengalaman saya sendiri tidak akan ditiru: mengikuti satu gelar dalam matematika, memberikan jalan yang mudah melewati hambatan teknik terhadap disiplin ini, dan tiga tahun studi pasca serjana dibiayai penuh dalam ilmu ekonomi, sebuah jabatan universitas telah tersedia pada awal dekade 1970-an meski berkomitmen pada ekonomi politik. Dari pengalaman berikutnya dari mahasiswa PhD saya sendiri, prospek untuk pekerjaan akademik telah berkurang, jika tidak dihapuskan, dengan mengungkapkan minat dalam ekonomi politik. Terlepas jauh dari stigma ideologi apapun dan

kekhawatiran terkait tentang taraf penerimaan hasil riset mendarang, penelitian tentang ekonomi politik memerlukan keunggulan yang hilang dalam persaingan yang makin keras oleh publikasi mainstream dengan semakin banyak sekali tiruan, dilatih secara formal dalam teknik-teknik esoterik dan membajak galur spesialisisme sempit mereka.

Disamping itu, seperti telah disebutkan, secara sistematis dan seringkali secara institusional dan personal, disiplin ilmu ekonomi telah menjadi semakin dan semakin tidak toleran terhadap alternatif-alternatif – dalam pengajaran, riset, janji dan publikasi. Nasib ekonomi politik di Cambridge Inggris menunjukkan, ketika tradisi-tradisi lampau menderita dibawah serangan dari kekolotan *mainstream*. Ironisnya, meski demikian, makin esoterik dan tidak membumi muatan kekolotan *mainstream* tersebut – dan makin rapuh kritik dari luar – makin kokoh hambatan internalnya. Meski pincang secara intelektual, ilmu ekonomi *mainstream* tidak pernah lebih kokoh. Oleh karena itu, dengan banyak keengganan, Saya sampai pada pandangan bahwa ilmu ekonomi sebagai satu disiplin telah tersesat dalam ekonomi politik. Pada dasarnya, ilmu ekonomi telah digencet dari dua arah dalam proses mengucilkannya dari partisipasi efektif meskipun sebagai suara hati kritis, belum lagi alternatif yang layak, menuju kekolotan. Pertama, para ekonom *mainstream* tidak mempunyai kebutuhan untuk berdebat dengan ekonomi politik. Agar ekonom politik berhubungan dengan mereka, adalah perlu untuk menerima wilayah metodologi dan teori mereka, dan membersihkan inkonsistensi sebagai harga masuk untuk diperkenankan mengajukan pandangan alternatif. Pengalaman saya sendiri kini menunjukkan bahwa tingkat kompromi tersebut pun menjadi tidak mencukupi untuk mendapatkan pengakuan dengan sedikit perkecualian. Sebaliknya, kebebasan diberikan oleh ekonomi politik jarang diperkenankan untuk menggunjingkan ilmu ekonomi *mainstream* dalam kritik atas kekolotan. Publikasi akan ditolak atau membutuhkan revisi yang menetralkan.

Kedua, ekonomi politik, ironisnya, makin dibawah tekanan dari perkembangan dalam ilmu ekonomi itu sendiri. Seperti yang akan jelas kelihatan dalam bagian berikutnya, banyak perhatian sentralnya telah diambil dan ditransformasikan oleh disiplin dasar yang didahuluinya dan pada dasarnya ia tidak konsisten terhadapnya. Paling menonjol adalah ekonomi politik baru, ilmu ekonomi institusi baru, ilmu ekonomi industri baru, dan seterusnya, karena ini, berturut-turut, mengakui berhubungan dengan ilmu politik, institusi, monopoli dan aspek-aspek realitas ekonomi yang sebelumnya diabaikan. Seperti dicatat Hodgson (1994), "hingga kini istilah 'ekonomi politik' sendiri tidak memberikan pertahanan yang kokoh terhadap kehancuran imperialisme ekonomi.

Pendeknya, tekanan terhadap ekonomi politik mempunyai pengaruh merampok topiknya maupun subjeknya. Proses keterlibatan dengan ilmu ekonomi *mainstream* telah melampaui pemberian alternatif dan semakin tergelincir untuk menyerah pada pesonanya yang meragukan, satu hasil yang menandai banyak ekonomi politik radikal Amerika Serikat. Dalam hal ini, prospek untuk meraih masa depan ekonomi politik tampaknya jauh lebih terang dengan menempatkan usaha keras didalam ilmu-ilmu sosial lain, yang kurang asing dengan metode-metodenya, lebih toleran secara intelektual, dimana makna pentingnya terus diakui berdampingan dengan variabel-variabel tradisionalnya untuk kelas, kekuasaan, konflik, dan seterusnya. Namun demikian, ini juga tidak luput, jika pada tingkat yang lebih kecil, dari pengaruh yang telah membuat ekonomi politik tidak menyenangkan bagi ilmu ekonomi. Disamping itu, berkembang postmodernisme telah banyak mengalihkan perhatian dari ekonomi politik, sebagian kebetulan dan sebagian sengaja mencemarkan nama baik. Jauh lebih menggusarkan adalah penemuan saya bahwa perkembangan yang sangat sama didalam ilmu ekonomi yang telah menggencet ekonomi politik juga telah menjadi basis untuk melancarkan serangan terhadap topik ilmu sosial lain. saya akan kembali ke hal ini dalam bagian berikutnya, tetapi hal ini membawa saya

pada kesimpulan bahwa pekerjaan merevitalisasi dan mempertahankan ekonomi politik didalam ilmu sosial tersebut perlu dilakukan beriringan dengan mempertahankannya terhadap serangan suatu imperialisme ekonomi baru. Karena telah menjadi jelas bahwa kolonisasi disiplin-disiplin lain oleh ilmu yang tidak jujur telah mengambil bentuk tersembunyi dan membahayakan dalam perubahan informal dan tidak disadari atas konsep-konsep yang akan, semoga, ditolak seandainya asal-usul dan muatan mereka sepenuhnya diakui. Namun, sesudah dipertimbangkan, gagasan penjajah tersebut terbukti sebagai tamu yang enggan untuk pergi, menjilat diri mereka sendiri seakan-akan anggota keluarga yang baru ditemukan.

Terhadap latarbelakang personal dan intelektual ini, kini adalah mudah untuk menjelaskan bagaimana modal sosial menjadi objek studi saya sendiri. sesudah bekerja sebelumnya dalam memakainya, tulisan Gary Becker maupun Pierre Bourdieu telah akrab bagi saya, yang pertama merupakan dialog *mainstream* didalam ilmu ekonomi, yang lain berasal, setidaknya sebagian, dari tradisi Marxist, berturut-turut. Sungguh, Becker (1996) menerbitkan sebuah buku yang menggunakan gagasan modal sosial. Gagasan tersebut juga telah disebarakan oleh Bourdieu lebih dari satu dekade sebelumnya. Saya segera memutuskan untuk menemukan hubungan diantara kedua penggunaan tersebut dan relevansinya bagi hipotesis kolonisasi ilmu-ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi (Fine 1999). Oleh karena itu, adalah ke(tidak)beruntungan saya untuk dengan tajam membiasakan diri terhadap arti penting modal sosial pada tahap yang sangat awal dalam perkembangan dan evolusinya yang sangat cepat.

Sisanya adalah sejarah, dan berikutnya adalah hasilnya. Saya menemukan diri saya sendiri mengejar sasaran yang bergerak dan amat cepat yang menantang kemampuan saya untuk mengejar. Namun, sebelum sampai ke substansinya, beberapa persiapan sudah beres. Pertama, buku ini sangat ditandai oleh asal-usulnya. Meski ditulis oleh seorang ekonom dan, pada tingkat yang besar, menggunakan ilmu ekonomi

sebagai titik awal, buku ini menjangkau semua ilmu sosial sebagai satu keseluruhan. Oleh karena itu, besar kemungkinan buku ini menjadi bacaan berat karena ilmu sosial ditandai oleh spesialisasi sempit didalam disiplin-disiplin meskipun terdapat komitmen yang bertambah, acapkali kecil, pada usaha antar disiplin. Kadang-kadang, beberapa orang akan mengalami kesukaran dengan bahan yang dicakup yang terletak diluar disiplin mereka sendiri dan, di lain waktu, akan menemukan pembahasan tentang disiplin mereka sendiri tajam dan luas secara tidak mencukupi. Namun demikian, terdapat banyak disini yang menantang literatur yang ada baik didalam tiap-tiap disiplin maupun dalam semua dari mereka. Tetapi kedalaman dan lebar dalam semua ilmu sosial adalah satu diantara banyak keseimbangan yang tidak terelakkan lagi ditemui dalam menyusun keseluruhan isi.

Kedua, meski utamanya merupakan ulasan kritis mengenai modal sosial, dan tanpa berusaha menjadi definitif atau komprehensif, buku ini mempunyai relevansi untuk masalah lebih besar, melebihi dan diatas apa yang telah dijelaskan. Yang paling penting, dimana Saya akan kembali dalam bab penutup, adalah menjelaskan tentang keadaan ilmu sosial dan kehidupan intelektual, utamanya kehidupan akademiknya, pada pergantian millennium.

Ketiga, pada beberapa tingkat ini adalah kehidupan yang kotor, dan standar-standar keilmuan – meskipun ketika tidak dimotivasi oleh kebutuhan untuk menerbitkan atau binasa dan mendapatkan pendanaan luar – seringkali secara bersamaan mencapai standar-standar tertinggi dalam beberapa hal meski tersungkur sampai kedalaman terendah dalam standar-standar yang lain. Kadang-kadang, Saya tidak ragu mengatakannya, berbatasan dengan penggunaan ejekan dan penghinaan dan, dengan demikian, melanggar kesopanan dan rasa hormat yang bersifat konvensional dalam sebagian besar wacana akademik. Saya amat tergoda untuk membalas kecuali jika kekalahan ini adalah tujuan yang dianggap serius. Ini bukanlah akibat dari menggunakan balas dendam kasar terhadap ekonom yang

dengan mudah menolak sedikit sekali penyimpangan dari metode dan asumsi mereka sebagai sesuatu yang “tidak ilmiah” dan tidak mempunyai “kecermatan”, berdasarkan pengabaian sepenuhnya atas perdebatan dan ketidakpastian yang mengelilingi istilah tersebut. Humor lembut dan halus akan sangat baik dalam situasi tersebut, namun senjata yang tumpul hampir tidak dapat dikesampingkan. Untuk banyak yang lolos sebagai keilmuan tertinggi adalah menggelikan dan merendahkan. Kegagalan untuk mengatakannya tentu pasti berkontribusi bagi kelanggengannya meskipun dalam bentuk-bentuk lebih ringan, tidak kurang ketika yang menurut dugaan lebih seimbang mendapatkan kredibilitas dengan menjauhkan diri mereka dari ekstrim-ekstrim. Ini juga bukan merupakan pembunuhan terhadap akademisi bau kencur yang membutuhkan bimbingan dalam memperluas pandangan mereka dari horizon sempit ke lebih luas. Kita berhubungan dengan, sebagai contohnya, kesukaan para pemenang Hadiah Nobel yang percaya bahwa dunia seharusnya dipahami berdasarkan preferensi tertentu yang ditentukan secara biologis tanpa kaitan dengan literatur tentang absurditas tersebut, dan yang ditertawakan oleh rekan mereka sendiri yang lebih rasional. Secara lebih umum, jika *cendekiawan* dan *intelektual*, mereka yang menjajakan gagasan, menggunakan kata-kata seperti sosial, modal, kepercayaan, etnisitas, masyarakat kewargaan, dan seterusnya, maka mereka tentu saja membuka diri mereka sendiri pada ejekan dan penghinaan jika mereka tidak mengaitkan diri dengan literatur yang sesuai jika dangkal sekalipun. Mungkin dalam istilah yang kurang dramatis, meski perlu dijauhkan dari pembuatan dan hasil-hasil kebijakan ekonomi dan sosial, ekonom dan cendekiawan sosial dapat mengacu pada penilaian penutup Hobsbawm (1997) mengenai sejarah, ketika ditulis dari perspektif agama atau etnik tanpa memandang kebenaran:

Sayangnya, seperti ditunjukkan situasi di sebagian besar dunia pada akhir millennium kita, sejarah yang buruk bukanlah

sejarah yang tidak berbahaya. Kalimat-kalimat yang diketik diatas keyboard yang tampaknya tidak berbahaya dapat menjadi kalimat kematian.

Melangkah ke tingkat yang jauh lebih biasa, seperti telah ditunjukkan, literatur modal sosial telah meluas melampaui pengakuan dalam beberapa tahun. Saya tidak dapat berharap untuk mencakup itu semua, atau membahas secara sama apa yang telah Saya cakup. Kadang-kadang, Saya bersalah karena kedangkalan dalam istilah relatif maupun absolut. Di lain waktu, minat saya sendiri yang berliku-liku, dan kemampuan, telah membawa saya ke tingkat rincian paling dalam. Ketidakseimbangan tersebut sebagian kebetulan, tergantung literatur apa yang tersedia, kapan dan bagaimana. Seandainya Saya menulis buku ini sekali lagi daripada berdasarkan kontribusi yang telah dipelajari dan dipersiapkan dalam lima tahun silam, Saya akan melakukannya secara berbeda. Tetapi, pada saat hal ini dilakukan, Saya akan menghadapi masalah yang tepat sama sekali lagi. Ini semua dianggap selaku benar, Saya menyebutnya penghentian fleksibel dalam mencari keterangan dari literatur disekitar pergantian millennium, meski tentu terjadi ketergelinciran pada salah satu dari kedua sisi. Saya juga memaksakan diri membuat tiap-tiap bab semandiri mungkin meski, sebagian, bersandar pada acuan silang diantara bab-bab. Ini barangkali berarti sedikit pengulangan diseluruh isi buku sebagai satu keseluruhan tetapi, semoga, ini dipertahankan sesedikit mungkin.

Keempat, banyak materi di-download dari Internet, dalam draft sebelum publikasi atau sebagai satu-satunya cara untuk mengakses materi terbitan karena kurangnya ketersediaan lokal untuk jurnal-jurnal yang relevan. Ini berarti bahwa halaman untuk kutipan tidak dapat selalu diberikan, dan penghilangan tersebut, ketika versi terbitan terwujud, tidak dijalankan secara terus-menerus. Terakhir, Saya bersyukur karena mampu menggunakan publikasi dan draft saya sendiri yang ada, dimana banyak telah mengulas secara bermanfaat. Terima kasih pada

mereka dan juga pada mereka yang membantu dalam usaha saya, khususnya mereka yang telah bekerja sangat aman dalam pengetahuan yang hasilnya akan tidak menyenangkan bagi mereka.

Revolusi Didalam dan Disekitar Ilmu Ekonomi

Hingga akhir ledakan pasca perang, ilmu ekonomi *mainstream* didominasi oleh apa yang dapat diistilahkan Keynesianisme yang berpuas diri. Ia dianggap menopang kebijakan makro ekonomi yang akan menjamin pekerjaan penuh sedangkan ilmu ekonomi mikro memberikan dasar pemikiran bagi intervensi pemerintah secara rinci untuk memperbaiki ketidaksempurnaan pasar. Kompromi Keynes antara makro dan mikro, dan antara teori dan kebijakan, secara kasar dihancurkan oleh kemandegan dekade 1970-an maupun serangan intelektual dan ideologi terkait yang dilancarkan oleh neo-liberalisme. Pendeknya, pada dekade 1970-an, ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin menderita dari barangkali krisis kepercayaan diri internal terbesarnya. Selama periode pasca perang, ilmu ekonomi mikro telah mengembangkan model yang lebih canggih dan esoterik untuk kondisi-kondisi ideal yang diperlukan bagi eksistensi dan stabilitas suatu ekonomi pasar yang didasarkan pada agen-agen optimis. Tetapi ilmu ekonomi makro terlempar dalam kekacauan kemandegan, tidak kurang karena kegagalan Keynesianisme dan intervensionisme melahirkan alternatif neo-liberal yang menganggap bahwa pasar bekerja dengan baik jika ia dibiarkan – tepat seperti ekonomi pasar bekerja seburuk-buruknya dalam limapuluh tahun!

Sesudah jeda singkat moneterisme kasar Milton Friedman, disiplin tersebut diselamatkan dari kelesuannya oleh ilmu ekonomi klasik baru. Ilmu ekonomi klasik baru ini menggunakan satu teknik baru: teknik ekspektasi rasional, gagasan bahwa, sebenarnya, tiap-tiap agen ekonomi bertindak berdasarkan model ekonomi yang sama dan konsisten, sepenuhnya menyebarkan informasi yang tersedia. Asumsi sederhana dan amat tidak realistis ini tampaknya menimbulkan

implikasi dramatis – bahwa semua model ekonomi makro yang diestimasi sebelumnya adalah tidak tepat untuk pembuatan kebijakan, dan pemerintah tidak dapat secara efektif dan sistematis campur tangan untuk mengubah jalan perekonomian. Fluktuasi ekonomi terutama menjadi dipahami sebagai akibat dari respons terhadap guncangan oleh agen-agen ekonomi yang optimis dan efisien yang akan menetralkan intervensi pemerintah yang sistematis dengan mengantisipasi dampak yang dimaksudkannya. Bersama berkembangnya neo-liberalisme, pengeluaran pemerintah dipersepsikan berlebihan dan intervensi pemerintah menyebabkan inefisiensi. Jauh dari persaingan sempurna dan keseimbangan umum sebagai cita-cita darimana penyimpangan dalam bentuk ketidaksempurnaan pasar membenarkan intervensi negara, cita-cita mencapai pasar bebas dan negara minimal melahirkan apa yang disebut Carrier dan Miller (eds) (1998) sebagai virtualisme ekonomi – kebutuhan untuk membentuk kembali dunia untuk sesuai dengan khayalan cita-cita akan pasar bekerja sempurna yang menyebar selebar dan sedalam mungkin.

Namun kemenangan neo-liberalisme, dan kemenangan akademiknya dalam ilmu ekonomi klasik baru, adalah jauh dari gambaran yang sempurna. Karena, tidak perlu waktu lama bagi profesi ilmu ekonomi untuk merangkul ekspektasi rasional yang, karena alasan teknis, sangat menaikkan tingkat teknik-teknik matematika dan statistik yang diperlukan. Juga disadari bahwa hasil ilmu ekonomi klasik baru kurang tergantung pada ekspektasi rasional karenanya dan lebih pada asumsi yang menyertainya tentang pembersihan pasar cepat di semua pasar – dengan kata lain, bahwa persediaan dan permintaan saling disetarakan sepanjang waktu dan sekaligus oleh pergerakan harga (melalui analogi dengan perdagangan dalam kurs asing melalui hubungan komputer). Dalam kasus teori siklus bisnis riil, contohnya, fluktuasi dalam pekerjaan (pengangguran) dipilih secara bebas dengan para pekerja berusaha bekerja lebih banyak (sedikit) ketika produktivitas, dan karenanya upah, secara acak lebih tinggi (rendah).

Sebagai akibat dari muatan dan hasilnya, ilmu ekonomi klasik baru melayani banyak fungsi penting bagi disiplin tersebut. Ia menyelamatkannya dari kemandegan analisis yang terikat dalam perdebatan Keynesianisme/ moneterisme. Pada satu sisi, ia mengajukan pembersihan pasar cepat sebagai suatu ekstrim yang model lain dapat bereaksi terhadapnya. Di sisi lain, ia mendorong dimasukkannya ekspektasi rasional dalam model-model yang tidak menggunakan asumsi ini sebelumnya. Ia mendorong ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin lebih jauh menuruni jalan pemodelan esoterik dimana teknik matematika dan statistik menang atas kemajuan konseptual. Disamping itu, ilmu ekonomi klasik baru mengajukan tantangan intelektual terhadap lawannya dalam bentuk menjelaskan mengapa harga dapat tidak menyesuaikan dengan cepat di beberapa pasar. Dengan menghidupkan kembali Hukum pasar Say, bahwa persediaan menciptakan permintaannya sendiri, dalam konteks ekspektasi rasional, dalam dunia berisiko yang berada dibawah guncangan acak, disiplin tersebut menetapkan standar ekstrim sebagai patokan dan titik asal suatu agenda alternatif-alternatif mainstream yang kurang ekstrim kemudian dapat berhasil dengan baik.

Karena, secara bertentangan, neo-liberalisme mempunyai keunggulan dalam membentuk suatu hubungan antara mikro dan makro, meskipun pengertian negatif atau kosong menekankan membiarkan "sisi persediaan" mikro pada pasar, dengan sisi permintaan makro juga mengurus dirinya sendiri terlepas dari mengakomodasikan, tidak berlebihan, sasaran persediaan uang, pengeluaran pemerintah, dan lain-lain. Neo-liberalisme lebih jauh meruntuhkan kepercayaan dalam negara dengan mempertanyakan efisiensi dan motivasi dalam kaitannya dengan *rent-seeking* dan korupsi. Pendeknya, teori ekonomi menghadapi dua tantangan: di satu sisi, mengapa ketidaksempurnaan pasar begitu penting; di sisi lain, mengapa peningkatan yang dijamin melalui intervensi yang diberikan oleh pemerintah dapat lebih buruk daripada kegagalan pasar?

Selama dua dekade silam, tantangan ini dipenuhi oleh apa yang Saya istilahkan revolusi didalam atau, lebih tepatnya, disekitar ilmu ekonomi. Ringkasnya, seperti sebelumnya, penekanan diletakkan pada ketidaksempurnaan pasar, hanya dengan corak baru bahwa ini juga dipersepsikan sebagai akibat dari ketidaksempurnaan dan asimetri informasi disekitar penjualan dan pembelian. Pikirkan, sebagai contohnya, pasar untuk asuransi kesehatan. Individu cenderung mengetahui lebih banyak tentang kesehatan mereka daripada penjamin asuransi yang, bagaimanapun juga, mempunyai informasi tentang kesehatan rata-rata (calon) konsumen mereka. Pada harga premi tertentu, hanya mereka dengan kesehatan relatif buruk akan melamar.

Oleh karena itu, ada tiga hasil yang mungkin sebagai akibat dari apa yang dikenal sebagai *adverse selection*. Pertama, pasar dapat bersih (persediaan sama dengan permintaan) pada tingkat terlalu tinggi karena yang paling sehat akan mengambil asuransi pada harga lebih rendah tetapi tidak dapat ditawarkan padanya oleh penjamin asuransi yang tidak mengetahui risiko mereka yang lebih rendah (dan jika ada premi lebih rendah untuk yang sehat, semua orang akan menghadirkan dirinya sebagai orang yang sehat). Kedua, pasar dapat tidak bersih, dengan permintaan melebihi persediaan, karena penjamin asuransi dapat memutuskan untuk hanya menerima satu jumlah risiko tertentu tetapi tidak menaikkan premi mereka karena khawatir membuang banyak sekali konsumen yang relatif sehat. Ketiga, adalah mungkin bagi pasar untuk tidak ada sama sekali. Tingkat premi apapun, apakah tinggi atau rendah, untuk yang tua dan lemah, sebagai contohnya, dapat hanya menarik risiko buruk tersebut secara rata-rata dalam kaitannya dengan mencetak kerugian. Adalah juga mungkin, terkait dengan apa yang dikenal sebagai *moral hazard*, bahwa, sesudah dijamin, konsumen kurang cukup mengurus dirinya sendiri karena perilaku mereka tidak dapat diawasi dan mereka tahu bahwa tagihan medis apapun akan ditutup.

Banyak hal perlu dibuat tentang apa yang diistilahkan Stiglitz (1994) ilmu ekonomi teori informasi yang menjadi dasar penjelasan ini. Pertama, informasi dapat dikumpulkan tentang individu untuk mengurangi asimetri melalui *medical check-up* dan riwayat medik, tentang merokok, dan lain-lain. tetapi ini mengeluarkan apa yang dikenal sebagai biaya transaksi, dan akan selalu ada potensi bagi ini untuk melebihi nilai dari memperbaiki ketidaksempurnaan informasi residual.

Kedua, tidak ada yang spesifik tentang pasar asuransi meski ini dapat, dalam beberapa hal, dianggap menderita dari jenis-jenis tertentu ketidaksempurnaan informasi yang signifikan. Tetapi alasan tentang informasi berbeda yang tersedia bagi pembeli dan penjual bersifat umum dan dapat ditemukan di pasar apapun. Secara khusus didukung, sebagai contohnya, adalah informasi untuk pasar keuangan, dimana bank peduli pada kredibilitas konsumen mereka, dan untuk pasar tenaga kerja dimana majikan perlu menilai skill, usaha kerja dan loyalitas karyawan mereka.

Ketiga, menandai perkembangan tersendiri dan luar biasa untuk ilmu ekonomi sebagai satu disiplin, telah ada, paling penting bagi penjelasan saya, suatu kemampuan yang baru ditemukan untuk mempertimbangkan struktur sosial *dan* ekonomi, tampaknya non optimis seperti perilaku konsumen atau norma sosial, dan pembentukan institusi. Bagaimana ini mungkin? Dalam kasus pekerjaan, sebagai contohnya, majikan yang optimis dapat dengan baik membentuk pasar tenaga kerja, menawarkan upah riil yang dibawahnya para pengangguran dengan kualitas yang sama dengan yang dipekerjakan siap untuk bekerja. Pasar tenaga kerja menjadi dibentuk antara dipekerjakan dan tidak dipekerjakan, dan dapat juga dibentuk diseluruh yang dipekerjakan. Secara lebih umum, informasi yang tidak sempurna dapat menghasilkan struktur pasar berdasarkan variabel proksi seperti jender, sebagai contohnya. Jika, secara rata-rata, dipercaya bahwa perempuan cenderung meninggalkan pekerjaan untuk mengurus keluarga, maka semua perempuan akan diperlakukan demikian. Ini dapat mempunyai efek

sampingan menurunkan dorongan mereka untuk dilatih, mengkonsolidasikan kelemahan komparatif mereka (relatif terhadap suami) di pasar tenaga kerja dan memberikan dasar pemikiran untuk diberi tanggungjawab rumah tangga.

Dengan demikian, informasi yang tidak sempurna menghasilkan individu optimis yang membentuk pasar, dan agar ini direproduksi dan dikonsolidasikan. Disamping itu, teori tersebut mengemukakan penjelasan untuk pembentukan institusi (non pasar) dan untuk perilaku yang tampaknya non optimis. Untuk ini dapat berupa respons optimal untuk mengatasi asimetri informasi diluar pasar, untuk membangun kepercayaan diantara pihak-pihak yang mengadakan kontrak, sebagai contohnya, atau reputasi bersama.

Alasan mengapa hasil-hasil tersebut penting adalah bahwa mereka tampak menyesuaikan sejauh menyangkut hubungan ilmu ekonomi *mainstream* dengan ilmu sosial lain. Karena, sebelumnya, adalah perlu untuk menganggap realitas sosial, institusi dan perilaku konsumen sebagai sesuatu yang pasti dengan perilaku konsumen dianggap tidak rasional. Kini, meski berdasarkan individualisme metodologi terus-menerus, ini tidak perlu lagi terjadi. Lingkup penjelasan prinsip-prinsip neo klasik telah sangat diperluas untuk mencakup apa yang sebelum dianggap sebagai wilayah analisis ilmu sosial lain.

Inilah mengapa Saya mengacu pada revolusi disekitar ilmu ekonomi. Karena ia membalikkan aspek sentral dari revolusi marjinalis dekade 1870-an yang membangun ilmu ekonomi *mainstream* modern. Ia membentuk pemisahan tajam ekonomi dari masyarakat lain dan perhatian eksklusif pada ekonomi sebagai relasi-relasi pasar. Pendekatan teori informasi baru terhadap ilmu ekonomi membicarakan ekonomi maupun non ekonomi, dan interaksi mereka. Akibatnya, ia menjajah ilmu sosial lain dalam banyak hal, dengan beragam akibat dan pada tingkat lebih besar dan lebih kecil. Ini ditunjukkan oleh deretan sub disiplin baru – ilmu ekonomi institusi baru, ekonomi politik baru, ilmu ekonomi pembangunan baru, ilmu ekonomi rumah tangga baru, dan lain-lain.

Meski demikian, desain imperialistik oleh ilmu ekonomi terhadap ilmu sosial lain jauh dari baru. Dikarenakan kategori universalnya yang menyebar – seperti produksi, konsumsi dan utilitas – ia telah lama mengadakan serangan untuk memasukkan perilaku ekonomi didalam batas wajarnya sebagai bagian dan bidang dari apa yang kini istilahkan analisis pemilihan rasional. Akan tetapi, hanya dengan perkembangan terkini didalam disiplin tersebutlah ia mampu menawarkan analisis atas perilaku sosial, institusi dan konsumen yang tanpanya ia selalu cenderung menerima sambutan sangat dingin dari ilmu sosial lain.

Tetapi, meski membicarakan isu ekonomi dan non ekonomi secara bersamaan, perkembangan terkini tidak mengembalikan ilmu ekonomi ke posisinya dari sebelum revolusi marjinalis. Tidak seperti ekonomi politik klasik, teori tersebut tetap berakar pada individualisme metodologi, meskipun dengan optimisasi dalam konteks informasi tidak sempurna dan asimetris. Dalam hal ini dan hal lain, ia berbagi lebih banyak ciri dengan ilmu ekonomi neo klasik tradisional daripada yang diperlihatkannya. Karena ia terus tergantung pada kategori universal– dan karenanya asosial dan ahistoris – yang sama, meliputi gagasan tidak problematik tentang informasi itu sendiri. Dalam hal ini, bagaimanapun, ia benar-benar mengklaim berkaitan dengan spesifikitas sejarah tetapi tidak dalam hubungannya dengan alat konseptualnya. Sebaliknya, diakui bahwa ekonomi (dan masyarakat) tergantung pada jalur dan dibawah banyak keseimbangan. Sejarah penting hanya dalam pengertian telah meletakkan struktur dan kebiasaan sosial dan ekonomi di masa silam darimana mengikuti suatu hasil evolusi deterministik jika stokastik.

Sesudah kini mempelajari penjajahan ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi, Saya akan menarik beberapa kesimpulan umum, dan kasar, tentang bagaimana ia berjalan sejauh menyangkut praktek-praktek ekonom. Pertama, ilmu ekonomi cenderung menjadi parasit terhadap ilmu sosial lain, memungut kembali gagasan yang bermula disini dan mengolah mereka kembali melalui prinsip-prinsip ekonomi baru. Akan tetapi, ini

tidak harus demikian karena proses tersebut dapat juga ditandai oleh formalisme matematika dan spekulasi inventif – tentang bagaimana rumah tangga dijalankan, sebagai contohnya. Kedua, kontribusi seringkali amat sangat mengabaikan literatur yang ada karena mereka hanya perlu memungut kembali dan berjalan dengan gagasan tunggal yang dihimpun dari disiplin lain dan diambil dari tradisi analisis dan konteksnya. Ketiga, pengabaian acapkali dilengkapi dengan kecongkakan dalam mempercayai bahwa hasil-hasil baru didalam ilmu ekonomi adalah orisinal padahal mereka akan lama diketahui dan bahkan dipahami secara lebih baik didalam disiplin-disiplin lain. Keempat, pengabaian dan kecongkakan sering disertai oleh penghinaan karena kegagalan ilmu sosial lain untuk mengadopsi metode yang dipakai ekonom untuk membuktikan hasil-hasil mereka.

Dari perspektif analisis, bagaimanapun, ciri terpenting dari serangan ilmu ekonomi terhadap ilmu sosial lain adalah reduksionismenya. Ini mempunyai banyak komponen. Ilmu ekonomi bergantung pada satu jenis khusus individualisme metodologi – penyandaran eksklusif pada peningkatan utilitas. Demi kepraktisan teknis dalam pemodelan formalnya, ilmu ekonomi akan sering mereduksi analisis menjadi beberapa variabel atau faktor. Ini cenderung ahistoris dan asosial, terlucuti dari konteks dan bersifat universal, paling khusus dalam penggunaan gagasan seperti utilitas, fungsi produksi, dan lain-lain, dan khususnya dalam pemahaman tentang modal sosial itu sendiri (dalam pemahaman tentang sosial maupun modal). Tidak terelakkan, akibat wajarnya adalah sama sekali tidak adanya muatan interpretatif atas konsep yang disebar. Ekonom tetap tidak tersentuh oleh pengaruh postmodernisme meski mereka telah, sebagai contohnya, menjadi peduli pada pengaruh ekonomi dari etnisitas (terlepas jauh dari jender). Dengan kata lain, alat konseptual dari para ekonom sama sekali tidak dibangun kembali. Dengan konsep-konsep dianggap pasti dan tidak problematik, hubungan antara teori dan praktek cenderung didasarkan pada loncatan langsung ke ekonometrik dimana data menggambarkan dunia seperti adanya dan melaluinya teori-teori

dapat diuji. Apakah dalam teori yang murni, acapkali spekulatif, atau dari penelitian empirik, kesimpulan kebijakan dengan mudah diajukan dalam bentuk memperbaiki ketidaksempurnaan pasar selama negara penuh kebaikan atau tidak lebih buruk daripada pasar.

Banyak cara dimana ekonom membicarakan ilmu sosial lain. Namun bagaimana desain penjahannya diterima? Awalnya, bayangkan iklim intelektual sejauh menyangkut ilmu sosial lain. Menyederhanakan dan menggeneralisasikan secara berlebihan, kini terjadi suatu pengunduran diri dari ekse postmodernisme. Hal ini mempunyai pengaruh abadi atau menetapkan konteks untuk banyak "postpostmodernisme". Karenanya, untuk tujuan saya, hal ini ditandai oleh banyak aspek penting. Pertama, postmodernisme telah mengalami pelarian dari objektif ke subjektif, dengan perkembangan terkaitnya dalam daya tarik relativisme teori (satu teori atau pandangan sama validnya dengan teori atau pandangan lain). Kedua, sebagai akibatnya, teori sosial melihat ekletisisme lebih dapat diterima. Argumen dan konsep dapat dipungut kembali dari sumber-sumber berbeda dan digabungkan tanpa memandang konsistensi terpisah mereka, belum lagi konsistensi mutual mereka. Ketiga, perekonomian, khususnya produksi, dipersepsikan terlalu diistimewakan, menyebabkan fokus pada yang non ekonomi, khususnya konsumsi dan budaya. Keempat, perhatian pada apa yang disebut pergerakan sosial baru cenderung mendiskreditkan, dan mengalihkan perhatian dari, analisis kelas. Kelima, bentuk-bentuk diskursus baru telah muncul, tidak kurang dalam teori diskursus itu sendiri, dengan formalisme analisis baru dalam studi representasi simbolik, dan dalam dekonstruksi kritis atas makna, dan lain-lain.

Jean Baudrillard merupakan tokoh terkemuka dalam pergerakan postmodernis. Dalam konteks konsumsi, Fine dan Leopold (1993) mengemukakan bahwa khayalannya muncul dari penggunaan gagasan nilai simbolik dari objek. Ini memberikan perhatian khusus pada redefinisi makna dari nilai penggunaan komoditas tanpa acuan pada sifat material mereka. Menurut

yang terakhir ini tidaklah hanya berarti objek konsumsi dalam hubungannya dengan sifat fisik mereka tetapi juga pengaruh budaya material yang mengelilingi aktivitas yang mana mereka menjadi dikonsumsi, tidak kurang dalam diproduksi sebagai nilai pertukaran dengan pasar. Secara signifikan, Slater (1997) mempersepsikan Baudrillard telah mereduksi konsumsi pada persoalan tanda saja:

Barthes dan Baudrillard ... semata-mata mengadopsi gagasan umum Veblen bahwa satu-satunya fungsi riil dari barang adalah menandakan status. Mereka kemudian menggeneralisasikan ini terhadap semua kelas dan menterjemahkannya kedalam istilah-istilah semiotik. Baudrillard membawa ini lebih jauh, ke titik yang mengemukakan bahwa kita tidak lagi mengkonsumsi benda tetapi hanya tanda.

Kini masa keasyikan postmodernis pada konsumsi dan tetek-bengeknya yang terpisah dari realitas ekonomi telah melewati puncaknya. Namun, di tangan Baudrillard, sebagai contohnya, ini terus mendesakkan pengaruhnya. Kedua titik tersebut dapat diilustrasikan oleh kontribusi seperti yang diberi judul dengan tepat, *Forget Baudrillard* (Lupakan Baudrillard), dimana Rojek dan Turner (1993) menunjukkan bahwa ia menjadi dipandang sebagai tokoh yang secara unik penting, tajam dan kuat, namun sama-sama menggelikan dan aneh. Meski, sebagai implikasinya, sebagian besar tidak akan melangkah sejauh Baudrillard, adalah juga penting untuk mengakui bahwa sebagian besar telah melangkah beberapa jauh, dan bahwa keterlepasan dari realitas kehidupan material tidak terbatas pada dunia konsumsi saja. Sebaliknya, pelarian dari nilai pertukaran ke dunia maya nilai-nilai penggunaan sama-sama, secara lebih fundamental, merupakan suatu pelarian dari dunia modal dan kapitalisme. Lagi pula, pelarian dari modal pada dasarnya adalah pelarian dari ekonomi dan, karenanya, dari ilmu ekonomi. Oleh karena itu, terlepas dari lingkungan analisisnya sendiri yang tidak ramah sejauh menyangkut teori sosial, ilmu ekonomi *mainstream*

mempunyai monopoli dekat atas topiknya tanpa tantangan pada periode postmodernisme, khususnya bersama berkurangnya pengaruh ekonomi politik radikal selama duapuluh tahun silam. Dalam hal ini, bagaimanapun, adalah juga sangat penting untuk mengakui bahwa ilmu ekonomi *mainstream*, dan banyak perbedaan pendapatnya, karenanya tidak mempunyai suatu teori konsumsi. Agar lebih tepat, konsumsi diperlakukan seakan-akan ia adalah produksi – dengan individu meningkatkan utilitas yang dapat mereka hasilkan dibawah batasan yang diadakan oleh sistem harga. Paling banyak, teori konsumen dari ilmu ekonomi adalah teori permintaan terhadap kuantitas barang. Aktivitas-aktivitas tersebut dan khususnya makna yang terkait dengan konsumsi dikesampingkan begitu saja.

Postmodernisme telah mengeksploitasi dualitas dalam teori ekonomi ini – mengambil realitas ekonomi tetapi meninggalkan konsumsi. Karena ia meninggalkan ekonomi dan mengambil konsumsi, meskipun dengan caranya sendiri. Satu perkecualian yang membuktikan hukum tersebut adalah dimana postmodernisme telah berhadapan muka dengan ekonomi, seperti dalam teori pasca Fordisme, neo Fordisme, atau spesialisasi fleksibel. Disini kita menemukan bahwa rasa hormat diberikan pada ekonomi semata dengan mengorbankan hubungan dengan gagasan postmodernis tentang konsumsi seluruhnya kecuali sebagai permintaan terfragmentasi. Karena gagasan pasca Fordisme tentang konsumsi terbatas pada penegasan yang tidak pada tempatnya dan tidak ditentukan bahwa konsumsi barang yang sama secara besar-besaran menghasilkan permintaan terhadap produk-produk yang berubah cepat, berbeda-beda dan disesuaikan. Ini mencukupi untuk mendukung pandangan tertentu tentang era modern sebagai pandangan yang didasarkan pada bentuk-bentuk produksi fleksibel baru.

Tentu saja, ilmu ekonomi secara luar biasa, dan secara khusus pada semua ilmu sosial, tidak tersentuh oleh dampak postmodernisme. Namun demikian, ketika pengaruh terakhir ini berkurang, ilmu sosial selain daripada ilmu ekonomi

memperkuat perhatian mereka pada dunia material, yang mana isu-isu ekonomi membentuk satu bagian. Pendeknya, postmodernisme dan ilmu ekonomi berdiri pada dua ekstrim berlawanan, dalam metode maupun topik, dengan kekosongan parsial dalam kehampaan amat besar diantara mereka. Akibatnya, ilmu sosial lain amat rapuh terhadap serangan kolonisasi ilmu ekonomi, khususnya dalam kaitannya dengan landasan mikro yang baru ditemukan, selama perhatian postmodernis pada konstruksi nilai penggunaan dapat dikesampingkan. Untuk alasan ini dan yang lain, akan menjadi kesalahan untuk melihat ilmu ekonomi benar-benar meluas tanpa terhalang dan seragam ke semua ilmu sosial lain. Pertama, meski ilmu ekonomi menjadi lebih menarik dan dapat diterima mengingat kemampuannya untuk membicarakan realitas sosial, ia masih digerogeti persoalan dari perspektif ilmu sosial lain. Kedua, meski ilmu ekonomi amat bersandar pada model-model matematika formal, ini biasanya bukanlah karakteristik ilmu sosial lain. Oleh karena itu, hasil dari ilmu ekonomi cenderung diterima secara informal yang merefleksikan karakter disiplin penerima persis seperti, sebagai contohnya, modal manusia disebarkan dengan banyak cara diseluruh ilmu sosial tanpa perlu merefleksikan secara tepat makna awalnya didalam ilmu ekonomi. Ketiga, begitu pula, tingkat dan sifat pengaruh suatu ilmu ekonomi yang menjajah tergantung pada tradisi intelektual dan momentum tuan rumahnya. Hasil tersebut akan tidak terelakkan lagi tidak sama dari disiplin ke disiplin dan dari topik ke topik. Sebagai contohnya, berbeda dari pengaruh teori modal manusia, pertumbuhan perhatian yang eksplosif pada konsumsi diseluruh ilmu sosial lebih atau kurang dipengaruhi oleh ilmu ekonomi, tidak kurang karena ia amat berkenaan dengan makna objek-objek juga penyediaan mereka.

Secara umum, didalam ilmu ekonomi sendiri, teori umum tersebut telah maju dalam bentuk model matematika yang relatif canggih – luarbiasa esoterik dalam muatannya maupun juga ambisius dalam klaim reduksionis mereka. Dunia dijelaskan dengan ketidaksempurnaan (informasi) pasar. Namun demikian,

hasilnya cenderung mudah diterjemahkan dalam proposisi informal yang sering menyolok dalam kesederhanaan mereka – gagasan bahwa institusi dan sejarah adalah penting, sebagai contohnya. Oleh karena itu, pengaruh ilmu ekonomi baru dapat dirasakan tanpa pengakuan eksplisit atas metode dan asumsi yang menjadi dasarnya. Selanjutnya, karena ilmu ekonomi baru memakai ilmu ekonomi lama sebagai titik awalnya, ia hanya mengintrodusir kembali realitas sosial sebagai akibat dari ketidaksempurnaan informasi dan yang historis tergantung jalur. Dalam hal ini, teori baru tersebut lebih kaya daripada teori lama dalam hubungannya dengan struktur analisis. Sebaliknya, ia mempunyai lingkup aplikasi jauh lebih luas, bahkan tidak terbatas, yang ditetapkan terhadap kerangka kerja analisis lebih luasnya yang paling banyak hanya sederhana jika tidak sepenuhnya tidak mencukupi. Ironisnya, sebagai akibatnya, realitas sosial dan historis untuk teori baru sebaliknya merupakan kanvas kosong tempat ilmu sosial lain, betapapun runtutnya, dapat mengisi pemandangan dan seluk-beluknya sendiri. Hal tersebut dapat diinterpretasikan menjinakkan ilmu ekonomi yang menjadi-jadi dengan mengarahkan wawasan ilmu sosial lain padanya. Dengan melakukan hal ini, teori sosial tidak lagi direduksi menjadi ketidaksempurnaan pasar dan akibat-akibat non pasar mereka, seperti terhadap ekonom, namun dapat dikaitkan pada tingkat lebih besar atau lebih kecil dengan gagasan-gagasan tersebut. Dengan demikian, kekuasaan, konflik, dan kelas, sebagai contohnya, dapat dijauhkan sama sekali (seperti yang sangat umum) atau diinterpretasikan berdasarkan informasi dalam hubungannya dengan akses lebih besar ke sumberdaya dan pengetahuan, sebagai strategi didalam teori permainan, atau dirasionalisasikan secara kolektif dengan basis individualistik. Seperti dikemukakan secara cerdas oleh Gibbon (1997):

Teori permainan sedang meraja-lela dalam ilmu ekonomi ... model teori permainan memungkinkan ekonom untuk mempelajari implikasi rasionalitas, kepentingan diri dan

konsumen, baik dalam interaksi pasar ... maupun dalam interaksi non pasar.

Faktor lebih lanjut dalam dampak imperialisme ilmu ekonomi adalah tingkat dimana suatu pendekatan pemilihan rasional ada (dan dapat diperkuat). Hal tersebut memungkinkan masuknya metode ilmu ekonomi *mainstream* tanpa halangan, meski diperbesar oleh analisis teori informasi dan pencakupannya terhadap realitas sosial atau apapun berdasarkan individualisme metodologi. Bagi mereka yang cenderung menolak pemilihan rasional dan individualisme metodologi secara lebih umum, satu respons yang dapat dipahami adalah mundur dari serangan eksplisit dan implisit ilmu ekonomi kedalam disiplin mereka. Aspek ekonomi dapat dijauhkan sama sekali, menggunakan penolakan kritis yang mudah dalam bangkitnya wawasan postmodernis, dan wawasan sebelumnya, bahwa (makna) objek yang dianggap pasti oleh para ekonom dan muridnya dibentuk secara sosial. Meskipun menyimpan ruang untuk dirinya sendiri, respons seperti itu sama-sama menyerahkan ruang yang ditempati oleh realitas ekonomi, didalam ilmu ekonomi itu sendiri juga aplikasinya dalam disiplin-disiplin lain.

Singkatnya, maka, realitas ekonomi tengah mencoba menjajah ilmu sosial lain dan berhasil, meski hasilnya beragam, pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagian, ini merefleksikan perkembangan didalam ilmu ekonomi itu sendiri dimana ia mempersepsikan dirinya sendiri mampu membicarakan realitas sosial meski tergantung pada individualisme metodologi. Disamping itu, ilmu sosial lain secara tidak samarata mundur dari ekstrim postmodernisme dan, tidak mengejutkan, dalam kembali pada realitas, mereka berusaha memasukkan muatan ekonomi. Apakah secara kebetulan atau disengaja, ilmu ekonomi sebagai satu disiplin telah menetapkan bagi dirinya sendiri tugas untuk meraih peluang yang baru tercipta ini; tetapi apa yang ditawarkannya sama sekali tidak dapat diterima oleh mereka yang menolak pemilihan rasional,

kecuali jika ia terselubung dalam bahasa analisis tuang rumahnya. Oleh karena itu, adalah penting bahwa ilmu sosial lain tetap amat curiga dan kritis terhadap hadiah analisis yang diulurkan oleh ilmu ekonomi, meskipun apa yang acapkali merupakan tampilan menarik adalah kebalikannya. Tidak ada jalan pintas ke pencakupan (kembali) realitas ekonomi yang tergantung pada penjelasan yang penuh dan layak tentang ekonomi politik dari kapitalisme kontemporer.

Tinjauan Umum

Sebagian besar kolonisasi atas ilmu sosial lain oleh ilmu ekonomi terletak di suatu tempat diantara kedua ekstrim penerimaan tanpa kritik dan pengunduran diri kritis ini. Modal sosial, dalam beragam penggunaannya kini, melambangkan semua pandangan yang dijelaskan diatas. Seperti yang akan kita lihat, nama dasarnya sangat penting, dengan modal dianggap ekonomik dan individualistik, hanya agar ia memenuhi syarat dengan membawanya kembali dalam realitas sosial sebagai, menurut implikasinya, realitas non ekonomi. Dibuktikan bahwa modal adalah kategori ekonomi dan, dalam kenyataannya, bersifat sosial, yang dengan demikian menciptakan suatu *oxymoron* bagi bayangan terbalik modal sosial, gagasan bahwa beberapa jenis modal lain tidak sosial. Lalu, mengapa ia terbukti sangat populer? Pada tingkat yang besar, ia adalah akibat dari kekuatan modal itu sendiri. Dalam satu pengertian, ini melibatkan pembalikan atas pembahasan Berman (1982) tentang modernitas dalam hubungannya dengan diktum *Communist Manifesto* Marx, "Semua yang padat memuai ke udara". Karena gagasan modal sosial bergantung pada menciptakan modal dari kesementaraan atau setidaknya realitas non ekonomi, terlepas dari melucuti realitas ekonomi dari muatan sosialnya. Dalam hubungannya dengan teka-teki ini dan kecairan modal, relasi-relasi sosial yang mendasarinya sukar untuk diidentifikasi dan, meski demikian, muncul kembali dalam dalam banyak bentuk dan difasilitasi oleh, atau tergantung pada, banyak kondisi lain, satu atau semua dari ini kemungkinan besar

diidentifikasi sebagai modal terlepas dari tingkat dimana mereka berakar dalam masyarakat kapitalis dan pra kondisinya. Pendeknya, suatu fetisisme modal atau fetisisme kapitalisme, menurut analogi dengan fetisisme komoditas, berkuasa. Kegagalan untuk menetapkan modal secara tepat dalam konteks sosial dan sejarahnya memungkinkannya untuk berkelana bebas dalam banyak karakteristik non ekonomi dan sosial, apakah terkait dengan kapitalisme atautah tidak.

Berkenaan dengan asal usul dan evolusi modal sosial, memberikan latarbelakang untuk penilaian kritis atas empat penulis, yang masing-masing, dengan cara berbeda, mempertimbangkan meletakkan gagasan tersebut dalam perspektif, baik dalam landasannya maupun dalam perkembangannya yang sangat cepat. Gary Becker, secara agak mengejutkan, hadir untuk memasukkan modal sosial kedalam pemikirannya. Ini membutuhkan beberapa pertimbangan mengenai apa yang disebutnya pendekatan ekonomi terhadap teori sosial sebelum ketergantungan selanjutnya terhadap modal sosial. Bagaimana seseorang dapat merangkul konsep seperti itu yang sebelumnya secara patologis menolak realitas sosial sebagai akibat dari pendekatan yang didasarkan pada individualisme metodologi dan masyarakat seakan-akan suatu pasar? Jawabannya membutuhkan pemikiran bagaimana dunia maya Becker tanpa modal sosial terbukti tidak mampu membicarakan semua fenomena sosial yang ia coba jelaskan. Modal sosial dipaksakan terhadap para ekonom untuk mengisi semesta yang sebaliknya tidak lengkap.

Bourdieu merefleksikan titik awal saya sendiri dalam membicarakan modal sosial – bagaimana Saya pertama kali mempelajarinya dan bagaimana bab tersebut berkenaan dengan hubungan yang bergeser antara ilmu ekonomi dan ilmu sosial lain. Secara lebih umum, meski ilmu ekonomi bukanlah disiplin yang membuat kontribusi besar bagi studi modal sosial, ia adalah teman karib yang dapat dipercaya, dalam metode maupun metodologi atau, secara lebih sempit, dalam menghipotesiskan bahwa pengaruh ekonomi muncul dari faktor

non ekonomi. Menjelaskan pandangan Becker dan Bourdieu pada permulaan mempunyai keuntungan lebih jauh dalam menandai batas-batas analisis yang memuat modal sosial karena mereka terletak pada ekstrim yang berlawanan. Becker mendefinisikan modal sosial sebagai semua interaksi sosial, non pasar, dengan pengaruh terus-menerus; pada dasarnya, ia mengisi apa saja yang tersisa sesudah (anggapan) menjelaskan jenis-jenis modal lain, seperti modal alam, fisik, dan manusia (atau personal secara umum). Ini telah menjadi satu prosedur standar bagi literatur, dengan yang tersisa merentang dalam jaringan, kebiasaan, institusi, masyarakat kewargaan, keluarga, dan seterusnya, dengan ragam aplikasi atau hasil yang sama-sama beragam, dari ekonomi hingga pemerintah hingga kriminalitas, dan lain-lain. Apa yang merupakan paradoks luar biasa, bagaimanapun, adalah bahwa Becker seharusnya menjadi ekonom di garis depan dalam menyebarkan gagasan modal sosial. Bentuk awal dan kasarnya dalam mengkolonisasi ilmu sosial didasarkan pada masyarakat seakan-akan pasar tanpa sebaliknya mempertimbangkan adanya realitas sosial. Untuk hal ini ia dikritik habis-habisan oleh sesama ekonom karena semata-mata bersandar pada rasionalitas yang disangka benar akan individu optimis dan karena memperluas analisis tersebut ke area-area dimana hal itu tidak tepat. Preferensi mereka adalah menekankan bagaimana realitas sosial muncul dari respons yang rasional dan, kemudian, berkembang secara historis terhadap ketidaksempurnaan pasar. Namun demikian, inilah tepatnya basis dimana Becker terus merasionalisasikan penggunaan modal sosialnya.

Ada dua implikasi penting. Pertama, penggunaan modal sosial oleh Becker mendahului rekan-rekannya yang lebih rasional secara mencolok menunjukkan bahwa jarak antara dirinya dan mereka amat tipis sekali dan makin akademik. Pada dasarnya, hanya ada satu pendekatan ekonomi mainstream terhadap realitas ekonomi dan hubungannya dengan realitas non ekonomi dan sosial. Kedua, pandangan modal sosial oleh ekonom didasarkan pada apa yang dapat digambarkan dengan

rumus $e = (mi)^2$, dimana e berarti ilmu ekonomi dan mi berarti individualisme metodologi maupun ketidaksempurnaan pasar. Disamping itu, $ss = e$; ilmu sosial dapat direduksi menjadi pendekatan ekonomi yang sesuai. Pendeknya, dan tidak mengejutkan, kontribusi bagi modal sosial oleh ilmu ekonomi tidak terelakkan lagi didasarkan pada individualisme metodologi dan reduksionisme yang sesuai atas realitas sosial menjadi pemilihan rasional sebagai respons terhadap ketidaksempurnaan pasar.

Interpretasi ekonomi atas modal sosial tersebut benar-benar secara efektif mengurangi objek studinya dari udara menjadi padat, memperlakukan relasi-relasi sosial seakan-akan modal fisik dalam semua bentuknya. Membicarakan kontribusi Bourdieu, memberikan ilustrasi luar biasa tentang bagaimana seorang cendekiawan yang membiasakan diri dengan pembatasan sosial dan historis dari kategori-kategori, bagaimanapun juga, terperangkap ilusi yang lekatkan pada kapitalisme. Bagi Bourdieu, modal dan berbagai manifestasinya dapat diperlakukan seakan-akan terbuka bagi proyeksi baik dalam semua aspek masyarakat kapitalis maupun bagi moda-moda produksi lain. Tidak mengejutkan, ini menyebabkan Bourdieu untuk mengajukan beragam jenis modal – modal budaya dan simbolik, sebagai contohnya, juga modal sosial. Dalam tinjauan kembali, bagaimanapun, rahmatnya adalah komitmen analisis terus-menerus terhadap gagasan bahwa modal-modal tersebut secara sosial dan historis terbatas pada keadaan-keadaan yang menciptakan mereka. Dengan kata lain, mereka kontekstual dan terbentuk. Ini mempunyai dua implikasi penting bagi posisi terus-menerus Bourdieu didalam literatur yang sedang berkembang. Pertama, dan terpenting, wawasan analisisnya benar-benar dikesampingkan meski kadang-kadang diakui sebagai inisiator konsep modal sosial. Karena, ketika modal sosial mengumpulkan momentum dalam aplikasinya yang tanpa pandang bulu dalam semua ilmu sosial, tidak ada tempat baginya untuk didasarkan secara historis atau sosial. Kedua, bentuk-bentuk modal lain yang ditekankan oleh Bourdieu

menjadi sama-sama anonim, dibatasi pada popularitas hanya didalam bidang-bidang khusus. Karena acuan ke realitas simbolik dan budaya tidak terelakkan lagi membuat realitas sosial dan historis tidak dapat dihindari. Modal sosial hanya dapat meraih keutamaan dengan menghilangkan realitas budaya, simbolik dan Bourdieu.

Sebagai pengganti Bourdieu, James Coleman jauh lebih cenderung disanjung sebagai inspirasi bagi modal sosial. Dalam apa yang menjadi prosedur tradisional bagi literatur, sebuah hipotesis sederhana, dalam kasusnya mengenai hubungan positif antara latarbelakang keluarga yang suportif dan pendidikan sekolah (Katholik), diekstrapolasikan dalam teori umum modal sosial, dalam hubungannya dengan sumber dan pengaruh. Studi Coleman mengenai latarbelakang analisisnya sendiri, bagaimanapun juga, jarang dirujuk dalam literatur selanjutnya. Ia adalah juru kampanye lama dan sangat aktif bagi aplikasi pemilihan rasional dalam studi sosiologi. Pada akhir dekade 1980-an, modal sosial terbukti sebagai instrumen yang sukses bagi proyek ini dimana pemilihan rasional sebelumnya telah gagal mendapatkan penerimaan ketika ditawarkan dalam samaran-samaran lain. Ini secara khusus terjadi pada suatu literatur yang menjadi kurang diakui daripada asal-usul pemilihan rasional dari modal sosial. Karena teori pertukaran sosial, dimana Coleman adalah partisipan utama, juga berusaha membicarakan teori sosial berdasarkan pemilihan individual. Secara khusus, bagaimana realitas mikro dikaitkan dengan realitas makro, dan individual dengan sosial, dan, pada akhirnya, bagaimana makna pertukaran sosial (dipahami sebagai kumpulan interaksi individu) dimasukkan? Teori tersebut secara efektif gagal dibawah beban inkonsistensinya sendiri. tanpa halangan, Coleman mentransformasikan pertukaran sosial menjadi modal sosial, menyegarkan kembali pemilihan individual sebagai pemilihan rasional, dan memindahkan penekanan analisis dari faktor psikologi dan faktor lain menuju realitas ekonomi, jarang mengakui arti penting literatur sebelumnya meski ketika ia sendiri terus berkontribusi baginya. Disamping

itu, tidak ada keraguan yang sebagian menjelaskan perhatian awal Becker pada modal sosial, ia dan Coleman mempunyai hubungan kerja yang erat di Universitas Chicago. Meski Coleman mengklaim telah membawa wawasan sosiologi kedalam ilmu ekonomi, hal yang sebaliknya tampaknya lebih dekat dengan kebenaran.

Salah satu ironi kontribusi Coleman, kembali jarang dilihat, terlepas dari manfaat analisisnya, adalah bahwa riset selanjutnya mengungkapkan hasil-hasil empiriknya mengenai hubungan antara latarbelakang keluarga dan pendidikan sekolah amat diragukan sesudah variabel koreksi lain dipertimbangkan. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut banyak sekali dalam kasus kontribusi Robert Putnam. Jika Coleman adalah anggota keluarga pendiri, menyisipkan pemilihan rasional dan reduksionisme ekonomi pada audiens yang sering tidak menaruh curiga, Putnam menjadi putera mahkota modal sosial. Kontribusi awalnya berkenaan dengan perkembangan regional yang berbeda di utara dan selatan Italia, dengan kinerja pemerintah dijelaskan dengan timbulnya modal sosial yang tidak samarata dalam bentuk asosiasi warganegara horizontal, dibentuk hampir satu millennium sebelumnya. Diangkut dengan gaya Machiavelli sejati ke Amerika Serikat, bagaimanapun juga, hipotesis Putnam berbatasan dengan parodi diri karena warganegaranya dipersepsikan menjadi korban yang "menggelinging sendiri", kehilangan tradisi warganegara Tocqueville mereka yang agung, tidak kurang dalam mencurahkan perhatian tak semestinya pada pesawat televisi. Dari aset sosial yang dibangun selama berabad-abad di Italia, modal sosial kini di Amerika Serikat mengalami transformasi cepat dalam kuantitas dan kualitas, dan mampu membicarakan, mungkin membalikkan, kelesuan ekonomi dan sosial. Sayangnya, dari titik pandang keilmuan, tiap-tiap studi kasus Putnam menjadi sasaran kritik teoretis dan empirik bertubi-tubi yang menghancurkan.

Oleh karena itu, ia melakukan apa yang Saya istilahkan "*benchkin*", dinamai demikian untuk contoh klasik dari apa yang merupakan bentuk sangat umum dari "kemajuan ilmiah" didalam

ilmu ekonomi. Teori, tidak perlu yang orisinal, diajukan untuk menjelaskan apa yang kemudian terbukti sebagai bukti empirik palsu. Ironisnya, ketika ini terungkap, jauh dari kontribusi awal yang ditolak, ia tumbuh tinggi, muncul untuk mendapat kekuatan dan dukungan dari kritik yang betul-betul dipertimbangkan yang dilancarkan terhadapnya. Lihatlah semua cendekiawan mapan, politisi dan komentator sosial, termasuk media populer, menganggap isu ini dengan serius. Pasti ada sesuatu tentang hal itu, dan keutamaan tumbuh khususnya ditempat ia menggaungkan suatu ideologi, seperti kemunduran publik Amerika. Melalui dan diluar tangan Putnam, modal sosial telah menjadi bechkin bertakaran luar biasa dengan tulisannya menjadi yang paling banyak dikutip dalam semua ilmu sosial pada dekade 1990-an.

Tidaklah sekedar bahwa modal sosial telah memperluas jangkauannya secara teoretis maupun empirik dalam semua ilmu sosial sebagai satu keseluruhan, pada tingkat untuk mengklaim bahwa mereka yang telah menggunakannya secara eksplisit, sebenarnya, melakukannya tanpa disadari. Sebaliknya, literatur yang sedang berkembang dan meluas ditandai oleh dua aspek saling terkait yang terbukti sia-sia dalam menghabiskan nafsu analisisnya yang besar sekali. Sebaliknya, kritik hanya berfungsi memberikan faktor-faktor yang hilang yang perlu dimasukkan – faktor horizontal dan vertikal, publik dan privat, individu dan sosial, etnisitas, ras dan jender, politik formal, unionisme perdagangan, dan Internet, dan, jika didorong, kekuasaan, konflik, dan ketidaksetaraan. Ini adalah persoalan memasang Humpty kembali sesudah jatuh dari dinding pemilihan rasional. Dengan kata lain, modal sosial menjadi tempat pembuangan bagi sintesis dalam semua ilmu sosial. Ini bahkan meluas ke konteks sosial dan historis dan makna itu sendiri. Sebaliknya, kemudian, dengan hal terakhir merefleksikan dimasukkannya kembali Bourdieu sesudah pengucilannya sebelumnya, modal sosial berjalan dengan membawa kembali semua faktor yang dikeluarkan dalam perumusan awal dibawah kerangka kerja pemilihan rasional yang diletakkan oleh Coleman. Namun

demikian, ada satu perkecualian yang lebih atau kurang tidak dapat dihindari: yaitu kegagalan untuk membawa kembali konteks ekonomi dan modal sama sosialnya dalam pengertian apapun selain daripada dengan analisis teori ekonomi yang didasarkan pada $ss = e + (mi)^2$, suatu penyamaran yang mungkin. Dalam hal ini, berapapun banyaknya variabel tradisional dari ilmu sosial yang dimasukkan didalam modal sosial, baik untuk menjawab kritik maupun untuk memperluas batas-batasnya, hal itu tidak akan pernah membicarakan secara memuaskan hubungan antara realitas ekonomi dan sosial. Ironinya adalah tingkat dimana kapitalis sosial melihat diri mereka sebagai ekonom beradab dimana, secara efektif, mereka membiarkan diri mereka sendiri tanpa tantangan.

Peran modal sosial dalam studi pembangunan, khususnya menghadapi dampak yang diciptakan oleh Bank Dunia yang amat mempromosikan modal sosial dalam penelitiannya sendiri dan penelitian pihak lain. Penjelasan mengapa modal sosial akan sangat penting bagi Bank Dunia. Pertama, pendekatan umum Bank Dunia telah bergeser dari kesepakatan Washington ke pasca Washington. Dipelopori oleh Ekonom Kepala, Joe Stiglitz, selama paruh kedua dekade 1990-an, kesepakatan pasca Washington lebih kurang adalah revolusi didalam dan disekitar ilmu ekonomi sebagaimana diaplikasikan pada studi pembangunan. Kesepakatan tersebut berusaha menggantikan perdebatan, terkait dengan kesepakatan Washington, tentang negara versus pasar, dimana IMF dan Bank Dunia mendukung pasar, dengan perdebatan tentang tingkat dan timbulnya ketidaksempurnaan pasar dan peran yang sesuai bagi negara yang kurang dari sempurna. Dengan kata lain, kesepakatan pasca Washington lebih ramah negara dan lebih ramah sosial daripada pendahulunya tetapi masih reduksionis terhadap analisis teori informasi atas ketidaksempurnaan pasar guna menjelaskan realitas ekonomi dan non ekonomi juga. Didalam Bank Dunia, kesepakatan pasca Washington telah menciptakan lubang bagi teorisi sosial yang sebaliknya didominasi oleh ekonom. Baik dalam jumlah, fokus maupun

pengaruh. Mereka cepat meraihnya. Tetapi itu adalah peluang yang mempunyai keterbatasan keras, lebih berfungsi memfasilitasi kebijakan ekonomi yang dan analisis kebijakan tidak berubah daripada menantanginya. Intinya bukanlah bahwa riset dan ideologi Bank Dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap operasinya dan terhadap riset eksternal dan perdebatan kebijakan yang lebih luas. Ini dikemukakan tidak sama dari masalah ke masalah. Sebaliknya, dimasukkannya kembali realitas sosial mempunyai aspek ganda yang mengganggu baik dalam secara retorik memperlancar penerimaan atas kebijakan dan analisis ekonomi yang paling banter diubah secara marginal maupun dalam memperluas jangkauan intervensi yang dapat dibenarkan dari realitas ekonomi ke realitas sosial guna menjamin kebijakan-kebijakan berjalan sukses. Rekayasa sosial dan politik yang tersembunyi melengkapi rekayasa ekonomi, dengan modal sosial memberikan retorika yang ramah klien.

Penelitian Bank Dunia tentang modal sosial, khususnya melalui penelitian cermat atas apa yang muncul dari website resminya. Tidak mengejutkan, proposisi dari bagian ini sebelumnya semuanya diperkuat dalam konteks spesifik studi pembangunan dan lingkungan riset serta usaha keras Bank Dunia. Disamping itu, diungkapkan bahwa betapa berpengaruhnya Bank Dunia dalam memasukkan suara dan gagasan yang sebelumnya berseberangan. Semua ini merefleksikan kegagalan berkelanjutan untuk menilai secara kritis basis ekonomi dimana kesepakatan pasca Washington dibangun. Oleh karena itu, didalam Bank Dunia, horizon terbatas ditetapkan dalam membawa "realitas sosial" ke perhatian ekonom. Agar teorisi sosial diterima secara serius, mereka tidak dapat mempertanyakan analisis ekonomi inti meski dalam meninggalkan dunia yang sebelumnya yang dikuasai oleh kesepakatan pasca Washington. Yang lebih teknis terkait dengan isu-isu teoretis yang dicuatkan oleh masalah tentang bagaimana modal sosial dapat diukur, menggunakan literatur standar darai dalam ilmu ekonomi. Dengan meninjau isu-isu yang sama dalam

konteks teori modal, teori pemilihan sosial, dan pembentukan norma-norma sosial, masalah mendasar dengan modal sosial diperkuat dari sudut lain. Disamping itu, beberapa penjelasan diberikan dimana persoalan-persoalan yang terkait dengan penggunaan modal sosial dapat dibicarakan secara lebih bermanfaat.

Pembahasan tentang modal sosial dalam konteks lebih luas dari cara dimana teori sosial disusun saat ini. Pada tingkat yang besar, apa yang telah datang sebelumnya meninggalkan kesan akan prospek yang amat pesimistis. Riset telah jauh dari keilmuan, dipengaruhi mode dan didikte oleh motivasi pribadi seperti yang dirangkum oleh "terbitkan, kumpulkan dana eksternal dan sesuaikan diri atau binasa". Ini benar-benar bukanlah persoalan materialisme vulgar dipihak cendekiawan dan institusi mereka meski ini seharusnya tidak diremehkan. Karena beberapa orang terlalu sadar akan keterbatasan yang diadakan oleh gagasan-gagasan seperti modal sosial. Memang, mereka telah menunjukkannya dalam hanya meluluskan untuk terus menggunakan gagasan tersebut dengan alasan bahwa adalah lebih baik untuk berkompromi pada tahap ini dengan suatu ekonomisme yang terlalu reduksionis dan berkomitmen pada pasar. Dalam hal ini, ambisi analisis digunting untuk menyesuaikan terhadap apa yang dipersepsikan dapat dicapai, semacam Jalan Ketiga yang ilmiah, lebih menyesuaikan diri untuk membuka satu agenda atau dua daripada berhadapan langsung dengan kekuasaan, konflik, dan kontradiksi yang terkait dengan kapitalisme.

Namun ini adalah menerima gambaran yang terlalu suran dari apa yang dapat dicapai. Seperti telah dikemukakan pada awal bab ini, ada orang-orang yang, dalam pengunduran diri dari postmodernisme, sungguh-sungguh peduli untuk meneliti realitas ekonomi yang sentral bagi hasil-hasil dalam kapitalisme kontemporer. Ekonomi politik menawarkan satu-satu peluang untuk melakukannya dengan cara yang kemungkinan menghindari reduksionisme dan ekonomisme, tanpa menawarkan jaminan apapun seperti itu. Menghindari ekonomi

politik untuk menghormati strategi mendidik ekonom mainstream dalam keunggulan teori sosial, dalam keadaan terbaik, adalah menunda penggabungan, dalam keadaan terburuk melepaskannya sama sekali.